

**KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI
DI MTs NEGERI BANGIL**

SKRIPSI

Oleh :

Muhammad Yamin

NIM 12110236



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2016

**KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI
DI MTs NEGERI BANGIL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Neageri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Oleh :

Muhammad Yamin
NIM 12110236



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI DI MTs NEGERI BANGIL**

SKRIPSI

OLEH

Muhammad Yamin

NIM.12110236

Telah Disetujui

Pada Tanggal 2 Juni 2016

Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP 19730823200003 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP 19720822200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI
DI MTs NEGERI BANGIL**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Muhammad Yamin (12110236)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 24 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.PdI)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua sidang

Drs. A. Zuhdi, MA

NIP.19690211 199503 1 002

Sekretaris Sidang

Dr. Muhammad Walid, MA

NIP. 19730823 200003 1 002

Pembimbing

Dr. Muhammad Walid, MA

NIP. 19730823 200003 1 002

Penguji Utama

Dr. H. Moh. Padil, M.Ag

NIP. 19651205 199403 1 003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil 'alamin

Teriring do'a dzikir serta rasa syukur kepada Allah SWT, sebagai penuntut ilmu atas seruan-NYA dan atas segala Ridha-NYA yang telah memberiku kekuatan dan senantiasa mengiringi dalam setiap langkahku. Syukur atas nikmat dan shalawat pada Nabi Muhammad SAW karya tulis ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta Mikail, S.Pd dan Maryam yang tak pernah berhenti berdo'a, berjuang dan memotivasiku, dan menemani dengan segenap ketulusan yang tak kenal lelah dalam setiap waktunya, berusaha siang dan malam demi keselamatan dan keberhasilan anak-anaknya baik dunia dan akhirat.
2. Guru-guru dan Dosenku yang telah mendidik, membimbing dan menemaniku saat menimba Ilmu. Terima kasih atas ilmu & pengetahuannya
3. Untuk seluruh saudara-saudara yang tak mungkin kusebut satu persatu yang telah banyak memberikanku motivasi dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Untuk semua sahabatku Ramadhan al ayubi, Alifi Romadhoni, Kholidul Iman, Nashiruddin al Munir, Joko Prasetyo, dan Nurul Jum'ah Fathi Huballoh) yang selalu ada baik suka maupun duka, terima kasih telah memberikan begitu banyak warna dalam hidupku.
5. Semua teman-teman seperjuangan mulai dari asih taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi sekarang ini.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-Baqarah : 208) ¹



¹ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya (PT Syaamil Cipta Media, 2005) hlm. 32

Dr. Muhammad Walid, M.A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Yamin

Malang, 2 Juni 2016

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muhammad Yamin

NIM : 12110236

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : *Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Negeri Bangil*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP 19730823200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak dapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 2 Juni 2016



Muhammad Yamin
NIM. 12110236

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil' alamin, la haula wala quwata illa billahil aliiyyil adhzim, dengan rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul **Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Negeri Bangil** dapat terselesaikan dengan baik sebagai tugas akhir. Shalawat serta salam selalu kita curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan kita syafaat dan menuntun kita kepada jalan yang benar, yakni ajaran Islam.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan, arahan maupun instruksi dan beberapa hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. Mudjia Raharjo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Muhammad Walid, M.A, selaku Pembimbing penulis. Terimakasih atas kesabaran dalam bimbingan, memberi arahan, masukan serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Semoga beliau selalu dilimpahkan rahmat dan hidayah oleh Allah SWT.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak berperan aktif dalam menyumbangkan ilmu, wawasan dan pengetahuan kepada penulis.
6. Staf serta karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis ucapkan terimakasih atas partisipasinya dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.
7. Semua pihak yang ada di MTs Negeri Bangil yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Kepada orang tuaku tercinta serta keluarga besarku yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi yang luar biasa serta do'a yang selalu mengiringi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini serta untuk adikku tercinta terimakasih atas dukungan serta canda tawa yang mampu menghibur penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam dan sahabat-sahabatku CODDOD (Cowok Dolan Orientasi Dakwah) penulis ucapkan terimakasih karena selama penulis menyelesaikan

skripsi ini teman-teman selalu setia menghiburku dan memberi motivasi dalam keadaan apapun, terimakasih sahabatku.

Semoga apa yang telah penulis peroleh selama kuliah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi penulis secara pribadi. Disini penulis sebagai manusia biasa yang tidak pernah luput dari salah dan dosa, menyadari bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 2 Juni 2016

Penulis

Muhammad Yamin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Dipotong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = ú

إِيْ = i

DAFTAR TABEL

TABEL 1: ORIGINALITAS PENELITIAN.....	12
TABEL 2: KEADAAN TENAGA KEPENDIDIKAN.....	65
TABEL 3: PENDIDIKAN GURU DAN PEGAWAI.....	66
TABEL 4: JUMLAH SISWA.....	67
TABEL 5 : KEADAAN RUANG.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : BUKTI KONSULTASI.....	125
LAMPIRAN 2 : SURAT PENELITIAN DARI MTS NEGERI BANGIL.....	126
LAMPIRAN 3 : SURAT IZIN PENELITIAN DARI KAMPUS.....	127
LAMPIRAN 4 : HASIL WAWANCARA.....	128
LAMPIRAN 5 : JADWALKEGIATAN MUSHOFAHAH	140
LAMPIRAN 6 : IMAM SHOLAT DHUHUR	141
LAMPIRAN 7 : JADWAL PENANDATANGANAN SKU.....	142
LAMPIRAN 8 : DOKUMENTASI.....	143
LAMPIRAN 9 : BIODATA MAHASISWA.....	147



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional.....	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Landasan Teori	18
1. Konsep Kepemimpinan.....	18
a. Kepemimpinan	18
b. Tipe dan Gaya Kepemimpinan.....	21
c. Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam	28
2. Konsep Budaya Islami di Sekolah	29

a. Pengertian Budaya	29
b. Budaya Sekolah.....	31
c. Fungsi Budaya Sekolah.....	32
d. Budaya Islami di Sekolah.....	33
e. Jenis-jenis Budaya Islami di Sekolah.....	34
f. Konsep Pengembangan Budaya Islami di Sekolah.....	36
3. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam	41
a. Guru Pendidikan Agama Islam	41
b. Kedudukan dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	43
B. Kerangka Berfikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Kehadiran Penelitian.....	50
C. Lokasi Penelitian	51
D. Data dan Sumber Data	52
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Analisa Data	54
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	56
H. Prosedur Penelitian.....	57
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	59
A. Paparan Data.....	59
1. Identitas Sekolah.....	59
2. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Bangil	59
3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Negeri Bangil	60
4. Struktur Organisasi	62
5. Keadaan Guru dan Karyawan	64
6. Keadaan Siswa	66
7. Keadaan Sarana Prasarana	66
B. Hasil Penelitian.....	67

1. Budaya Islami di Mts Negeri Bangil.....	67
a. Jumat Pagi	69
b. Qur'anisasi	71
c. Mushofahah.....	71
d. Sholat Dhuhur Berjamaah.....	72
e. Khotmil Qur'an	72
2. Praktek Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Negeri Bangil.....	73
3. Model Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Negeri Bangil.....	82
BAB V PEMBAHASAN	89
A. Budaya Islami di MTs Negeri Bangil	89
1. Jumat Pagi	89
2. Qur'anisasi	94
3. Mushofahah.....	95
4. Sholat Dhuhur Berjamaah.....	96
5. Khotmil Qur'an	96
B. Praktek Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Negeri Bangil	97
C. Model Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Negeri Bangil	109
BAB VI PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Yamin Muhammad. 2016. *Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Negeri Bangil*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Muhammad Walid, M.A

Latar belakang penelitian ini adalah pembinaan akhlakul karimah melalui budaya Islami. Guru Pendidikan Islam sebagai pemimpin dalam mengembangkan budaya Islami memiliki tanggung jawab terhadap seluruh aspek pendidikan Agama Islam mulai dari tanggung jawab terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas hingga di luar kelas atau lingkungan sekolah.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui 1. Budaya Islami di MTs Negeri Bangil, 2. Praktek kepemimpinan Guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil, 3. Model kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dimana teknik pengumpulan datanya adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) budaya Islami di Mts Negeri Bangil yaitu, jumat pagi pada kegiatan jumat pagi ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni pembacaan sholawat, pembacaan asmaul husna, istighosah dan doa, ceramah dan sholat dhuha berjamaah, mushofahah, quranisasi, sholat dhuhur berjamaah, dan khotmil quran., 2) praktek kepemimpinan guru PAI dalam Mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil, yaitu, memberi teladan, membiasakan hal-hal baik, menegakkan disiplin, memberi motivasi, memberikan hadiah, memberikan hukuman dan bekerjasama dengan civitas madrasah, 3) model kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami yaitu model kepemimpinan demokratis.

Kata Kunci : kepemimpinan, Guru Pendidikan Agama Islam, mengembangkan, budaya Islami

ABSTRACT

Yamin, Muhammad.2016. *The leadership of the teacher of Islamic Education in developing Islamic culture at MTs Negeri Bangil*. Thesis. Department of Islamic Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State University of Malang. Advisor. Dr.Muhammad Walid, M.A

The research background is about training *akhlaqul karimah* or good attitude through Islamic Culture. The teacher of Islamic Education Program who is as the leader has responsibility in developing culture to the Islamic Education learning process whether inside or outside the school.

The research aims is to know 1. Islamic culture in MTs Negeri Bangil, 2. The leadership practice of the teacher of Islamic Education Program in developing Islamic culture at MTs Negeri Bangil.

This research is categorized as qualitative research by using descriptive analysis which the collecting data are gotten by doing observation, interviews, and documentation. The method of analysis data consists of collecting data, reducing data, presenting data and rising conclusion.

The result of this analysis reveals that: 1) Islamic culture in MTs Negeri Bangil Morning Friday. The activity in every morning Friday consists of some activities, those are, reciting of *Shalawat*, *Asmaul Husna*, *Istigosah* pray, speech, pray *dhuha* together, *mushofahah*, teaching Quran, pray *dhuhur* together, and reciting Quran., 2) The leadership practice by teacher of Islamic Education Program in developing Islamic culture at MTs Negeri Bangil is that, giving paragon, habiting good things, building discipline, giving motivation, giving gift, giving punishment, cooperating with madrasas civitas ,3) The leadership model of teacher of Islamic Education Program in developing Islamic culture that is democratic leadership model.

Key words: Leadership, Teacher of Islamic Education Program, Developing, Islamic Culture

الملخص

يمين محمد. 2016. قيادة معلمي التربية الإسلامية في تنمية الثقافة الإسلامية في المدرسة المتوسطة الإسلامية بانغيل. البحث الجامعي ، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية و التدريس، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مشرف البحث الجامعي: الدكتور محمد وليد الماجيستر.

أما خلفية هذا البحث هو تنمية الأخلاق الكريمة من خلال الثقافة الإسلامية. معلم التربية الإسلامية كالفائد في تطوير الثقافة الإسلامية لديه المسؤولية عن جميع جوانب التربية الإسلامية من مسؤولية لعملية التعلم التربية الإسلامية في الفصول الدراسية حتى خارج غرفة الصف أو البيئة المدرسية. وتهدف البحث إلى معرفة 1. الثقافة الإسلامية في المدرسة المتوسطة الإسلامية بانغيل ، 2. ممارسة القيادة لمعلمي PAI في تطوير الثقافة الإسلامية في المدرسة المتوسطة الإسلامية بانغيل ، 3. نموذج قيادة المعلمين في تطوير الثقافة الإسلامية في المدرسة المتوسطة الإسلامية بانغيل. هذا البحث هو البحث النوعي باستخدام التحليل النوعي الوصفي حيث طريقة جمع البيانات هي من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. طرق تحليل البيانات تتكون من جمع البيانات، وحدّ البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج.

أظهرت النتائج ما يلي: (1) الثقافة الإسلامية في المدرسة المتوسطة الإسلامية بانغيل يعنى صباح يوم الجمعة على أنشطة الصباح يوم الجمعة وتتكون على العديد من الأنشطة، وهي قراءة الصلوات، قراءة الاسماء الحسنى، الإستغاثة، المحاضرات و صلاة الضحى جماعة، المصافحة، القراءة، صلاة الظهر جماعة، وختم القرآن. (2) الممارسات القيادية لمعلمي PAI في تطوير الثقافة الإسلامية في المدرسة المتوسطة الإسلامية بانغيل، وهي إعطاء مثال، إطلاع الأشياء الحسنة، إقامة الانضباط ، التحفيز، تقديم الهدايا، العقاب وبالتعاون مع مجتمع المدرسة (3) نماذج قيادة المعلمين في تطوير الثقافة الإسلامية هو نموذج للقيادة ديمقراطية.

كلمات البحث: القيادة، معلمي التربية الإسلامية، التطوير، الثقافة الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan masalah yang penting bagi suatu kelompok atau organisasi kelembagaan. Hal ini karena kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi bagi keberhasilan kelompok tersebut untuk mencapai tujuan. Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilakukannya.⁴⁹

Sekolah yang merupakan suatu organisasi kelembagaan, tentu membutuhkan sosok yang mampu mempengaruhi keberhasilan dan perkembangan sekolah menjadi lebih baik. Sosok yang dimaksudkan adalah kepala sekolah. kepala sekolah diibaratkan sebagai seorang nahkoda yang mengarahkan dan mengontrol laju kapal. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang wajib memiliki kemampuan mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan sekolah pada tujuan pendidikan.

Kepemimpinan dalam pendidikan menurut U. Husna Asmara adalah segenap kegiatan dalam usaha mempengaruhi personal di lingkungan pendidikan pada situasi tertentu agar mereka melalui usaha kerja sama, mau berkerja dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas demi tercapainya tujuan

⁴⁹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 19

pendidikan yang telah ditetapkan.⁵⁰ Pemimpin dalam dunia pendidikan terutama sekolah disebut kepala sekolah. Ia memiliki peranan penting karena ia mempengaruhi, mengkoordinasi, membimbing dan mengarahkan serta mengawasi semua personalia dalam hal yang ada kaitannya dengan kegiatan yang dilaksanakan sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Kepala sekolah dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin pendidikan tentu memiliki staf yang dipercaya untuk mendukung tercapainya visi dan misi sekolah. staf yang paling mempengaruhi tercapainya visi dan misi sekolah dalam membangun pendidikan adalah staf pengajar (guru).

Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, serta merupakan komponen yang berkualitas.⁵¹ Gurulah yang nantinya akan menjadi kunci penentu tercapai atau tidaknya suatu tujuan pendidikan. Berdasarkan pasal 8 UU Republik Indonesia 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen yaitu ada beberapa kompetensi yang harus dipenuhi oleh tenaga pendidik atau guru. Dimana guru harus memiliki sekurang-kurangnya empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional. Kemudian keempat kompetensi tersebut harus bersifat holistic dan integrative dalam aplikasinya.

⁵⁰ U. Husna Asmara, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 118

⁵¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 5

Kompetensi tersebut di atas masih bersifat umum, dan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ditambah dengan satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan, sebagaimana yang tertuang pada peraturan menteri agama Republik Indonesia No 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah/madrasah. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no. 16 tahun 2010 pasal 16 mengenai kompetensi kepemimpinan (leadership) yaitu :1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. 3) Kemampuan inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah serta, 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁵²

Selama ini pendidikan agama Islam sekaligus guru PAI di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Sebagai indikator-indikatornya antara lain : 1) Membudayakan ketidakjujuran dan rasa tidak hormat anak kepada orang tua dan guru dikalangan anak-anak dan remaja, 2)

⁵² Permenag RI Nomor 16 Tahun 2010,.....hlm 9-11

Semakin maraknya anak-anak dan remaja gemar melihat gambar-gambar porno dan/atau menonton film dan situs porno, 3) Meningkatnya tindak kekerasan atau pertengkaran dikalangan remaja, 4) Semakin maraknya anak-anak dan remaja bermain playstation sehingga lupa untuk berdzikir kehadiran Allah, lalai shalat tepat pada waktunya, serta tidak gemar membaca Al-Qur'an dan berdo'a, 5) Semakin maraknya penggunaan narkoba serta minuman alkohol di kalangan para remaja, 6) Menurunnya semangat belajar, etos kerja, kedisiplinan dan kecenderungan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, 7) Menurunnya rasa tanggungjawab anak-anak dan remaja, baik terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat maupun bangsa dan Negara, 8) Membudayanya nilai materialisme (*materialism, hedonism*) di kalangan anak-anak dan para remaja dan dll.⁵³

Berdasarkan indikator-indikator di atas terlihat bahwa masih banyak tugas dari guru PAI yang masih terbengkalai, meskipun perilaku-perilaku yang muncul di atas itu tidak sepenuhnya tanggungjawab dari guru PAI saja melainkan seluruh guru di suatu lembaga tersebut. Tugas guru tidak hanya mengajar tapi juga menjadi seorang teladan yang baik bagi muridnya, sehingga peserta didik akan mengikuti atau meneladani guru tersebut. Dewasa ini, banyak orang yang berprofesi sebagai guru, Namun masih banyak guru yang belum menyadari pentingnya keteladanan pendidik sebagai pendorong perubahan.

⁵³ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 154

Sikap keteladanan tersebut harus dimiliki oleh semua guru, termasuk pada guru PAI. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan sikap teladan pada guru yaitu dengan melakukan penanaman jiwa kepemimpinan (leadership) yang merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agama Islam. Penanaman jiwa kepemimpinan pada guru PAI merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan agar guru mampu membentuk perilaku siswanya kepada nilai-nilai yang baik.

Kompetensi kepemimpinan adalah suatu proses untuk mempengaruhi orang lain didalannya berisi serangkaian. Kompetensi kepemimpinan menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru PAI karena guru PAI memimpin, mendidik dan mempengaruhi siswa dan seluruh warga agar dapat menerapkan budaya/nilai-nilai Islam. Kepemimpinan dapat terjadi di mana saja asalkan seseorang menunjukkan kemampuannya mempengaruhi perilaku orang lain ke arah tercapainya suatu tujuan tertentu.⁵⁴ Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah dalam mewujudkan budaya Islami (Islamic religious culture) pada satuan pendidikan.⁵⁵ Dalam penelitian ini, kepemimpinan seseorang Guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai pemimpin dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah.

⁵⁴ Tikno Lensufiie, Educational Leadership....., hlm 2

⁵⁵ Kementrian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Pada Sekolah*, <http://pendis.kemenag.go.id>. Diakses tanggal 1 Oktober 2015 pukul 15.00

Budaya Islami sangat berperan sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan, diantaranya adalah : 1) Adat atau kebiasaan, akhlak/perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu, 2) Sifat keturunan yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu, 3) Lingkungan, yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat kerja.⁵⁶

Karena budaya Islami merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang dan perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek dan kebiasaan maka apabila praktek atau suatu kebiasaan tersebut baik, akan semakin baik pula perilaku dari seseorang. Dalam hlm ini perilaku keagamaan siswa. Agar perilaku keagamaan siswa baik dan tidak bertolak dari nilai-nilai agama, maka diperlukan pengelolaan terhadap budaya Islami yang ada di sekolah.

Tujuan diciptakannya budaya Islami di sekolah adalah untuk membentuk kepribadian muslim siswa yang berakhlak mulia agar tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam. Jadi, dengan adanya budaya Islami di sekolah seorang siswa akan dibiasakan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini merupakan cara perbaikan untuk perilaku keagamaan seorang siswa.

Selain itu, seorang guru PAI bersama dengan pimpinan sekolah, para guru dan karyawan juga memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan

⁵⁶ Imam Mu'in Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40

budaya Islami di lingkungan sekolah. Karena ini merupakan salah satu tanggungjawab guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah sesuai yang tertera dalam kompetensi kepemimpinan.

MTs Negeri Bangil merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan Pendidikan Agama siswanya. Hal ini terlihat dari visi dan misinya sekolah diantara visinya yaitu terwujudnya peserta didik yang berakhlak karimah, kompetitif dan kreatif sedangkan misinya menciptakan suasana lingkungan madrasah yang islami dan melaksanakan pendalaman dinul Islam disegala bidang. Dengan menciptakan suasana lingkungan madrasah yang islami serta melaksanakan pendalaman dinul Islam maka pihak sekolah mampu mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah. Salah satu contoh suasana islami atau budaya Islami di MTs Negeri Bangil misalnya shalat dzuhur berjamaah, salam serta shalawatan yang dimana shalawatan ini memiliki tim hadrah sendiri. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Sehubungan dengan masalah tersebut di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Negeri Bangil ”**.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang di atas maka dapat penulis rumuskan beberapa fokus penelitan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Apa saja budaya Islami di MTs Negeri Bangil ?

2. Bagaimana praktek kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil ?
3. Bagaimana model kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui budaya Islami di MTs Negeri Bangil
2. Untuk mengetahui praktek kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil.
3. Untuk mengetahui model kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan di MTs Negeri Bangil.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang deskriptif bagi para guru Pendidikan Agama Islam mengenai bagaimana membangun dan mengelola budaya Islami di MTs Negeri Bangil supaya budaya Islami dapat berkembang dengan baik.
- b. Bagi orang tua dan masyarakat, untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya budaya Islami dalam kehidupan sehari-hari sehingga meningkatkan kualitas hidup peserta didik dan masyarakat.

- c. Bagi peneliti dapat memberikan pengalaman dan wacana secara langsung dalam melakukan penelitian mengenai kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam.

E. Originalitas penelitian

Selama penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa skripsi, tesis dan karya ilmiah yang telah dibuat sebelumnya, penulis belum mendapatkan karya yang sama dengan penelitian yang penulis teliti. Namun terdapat beberapa karya ilmiah cukup berkaitan yang membahas mengenai Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Buaya Islami, Yaitu:

Pertama, Tesis Uswatun Hasanah (2010), mahasiswa Pasca Sarjana jurusan Manajemen Pendidikan Islam, **Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul** *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama (Studi Kasus Di SMPN I Praya Barat Kab. Lombok Tengah.*”.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang di mana pendekatan yang menekankan pada pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan dan bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi intrumen kunci.

Hasil dalam penelitian ini menerangkan bahwasanya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai-agama di komunitas sekolah sangat didukung oleh semua warga sekolah. Hal ini terbukti dari respoj positif yang disampaikan oleh warga sekolah. upaya kepala sekolah untuk

menciptakan situasi sekolah yang mencerminkan warganya berusaha untuk hidup secara agamis, sangat ditentukan oleh kesungguhan para pembina sekolah khususnya kepala sekolah, guru agama Islam, para Pembina imtaq dan semua guru mata pelajaran.

Dilihat dari penelitian terdahulu di atas dapat diketahui bahwasanya ada perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, perbedaan itu antara lain dalam penelitian di atas membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami, diharapkan dengan kepemimpinan guru PAI mampu mengembangkan Budaya islami di sekolah. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang budaya Islami.

Kedua, Tesis Badrus Sholeh (2010), mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “ *Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Islami di SMA Negeri 2 Jember*. Tesis ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif yang menjelaskan data secara akurat dan sistematis.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa budaya Islami yang dikembangkan di SMA Negeri 2 Jember, yaitu shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, pelatihan ESQ, kegiatan bakti sosial dan pendistribusian zakat fitrah dan daging qurban serta silaterrhami yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan budaya yang dilakukan oleh kepala sekolah Jember mendapat tanggapan yang positif, bahkan para wali murid memang banyak berharap

terhadap sekolah yang mengendalikan dan mengarahkan anak-anak mereka supaya tidak terseret oleh arus globalisasi yang kini terjadi.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti adalah dalam penelitian ini lebih terfokus ke peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini, yaitu pengkajian dalam mengembangkan budaya Islami.

Ketiga, Skripsi Lusi Fatmawati (2014), mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *“Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta”*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) yang di mana penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati, dan juga merupakan penelitian lapangan deskriptif kualitatif, yaitu analisis secara induktif dan yang terjadi saat ini di mana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya bentuk kata dan kalimat yang memberi makna.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kemampuan guru PAI dalam mengimplementasikan kompetensi kepemimpinan di SMA Negeri 1 Pleret sudah sesuai dengan indikator yang ada di dalam kompetensi kepemimpinan. Guru PAI sudah mengimplementasikannya dalam 3 kegiatan agama di sekolah

yakni tadarus AL-Qur'an, hafalan juz 'amma dan shalat berjamaah. Implikasi kompetensi kepemimpinan guru PAI berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa.

Perbedaan dari penelitian ini dengan peneliti sekarang terdapat dalam kegiatan keagamaan sedangkan peneliti terfokus pada pengembangan budaya islami. Sedangkan persamaannya, terdapat pada kompetensi kepemimpinan guru PAI.

Tabel 1 : Originalitas Penelitian

No	Profil Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Uswatun Hasanah <i>Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama (Studi Kasus Di SMPN I Praya Barat Kab. Lombok Tengah)</i> . Tesis, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai agama di komunitas sekolah sangat didukung oleh semua warga sekolah. Hal ini terbukti dari respon positif yang disampaikan oleh warga sekolah	Penelitian ini berupaya untuk mengembangkan budaya agama	Penelitian ini mengupayakan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami
2	Badrus Sholeh <i>Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Islami di SMA Negeri 2 Jember</i> . Tesis,	Termasuk penelitian deskriptif-kualitatif yang menjelaskan data secara	budaya Islami yang dikembangkan di SMA Negeri 2 Jember, yaitu shalat dhuha,	Penelitian ini memaparkan bagaimana mengembangkan	Penelitian ini memaparkan kepala sekolahlah yang berperan

	Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010	akurat dan sistematis.	shlat dzuhur berjamaah, pelatihan ESQ, kegiatan bahti sosial dan pendistribusi an zakat fitrah dan daging qurban serta silaturrhimi yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.	budaya Islami	dalam mengemban gkan budaya Islami
3	Lusi Fatmawati, <i>Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta</i> , Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014	Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) yang di mana penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati,	Guru PAI sudah mengimplem entasikannya dalam 3 kegiatan agama di sekolah yakni tadarus AL-Qur''an, hafalan juz 'amma dan shalat berjamaah. Implikassi kompetensi kepemimpina n guru PAI berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa.	Penelitian ini memaparka n tentang kegiatan keagamaan dan implikasi terhadap perilaku keagamaan	Penelitian ini membahas tentang kompetensi kepemimpin an guru PAI

Dari keseluruhan hasil karya penelitian di atas, penelitian ini hampir sama dengan tiga penelitian sebelumnya, hanya saja penelitian di atas membahas tentang kepemimpinan dan peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami. Pada skripsi ketiga hanya membahas tentang implementasi kepemimpinan guru PAI dalam kegiatan keagamaan siswa. Sedangkan pada penelitian ini lebih menitik beratkan pada kompetensi guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembandingan dan penyempurnaan bagi penelitian-penelitian yang lain., berupa yang sudah diteliti sebelumnya. Sehingga dapat menambahkan perbendaharaan keilmuan bagi dunia pendidikan serta dapat menambah wawasan bagi pembacanya.

F. Definisi Operasional

Agar pembahasan dalam skripsi ini tidak terjadi salah pengertian atau kurang jelas makna, maka perlu adanya definisi operasional. Definisi operasional yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum dengan maksud agar manusia sebagai bagian dari

organisasi mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan dirinya sendiri maupun organisasi secara efektif dan efisien.⁵⁷

2. Kepemimpinan guru PAI

Kepemimpinan guru PAI adalah kemampuan seorang guru untuk mempengaruhi peserta didik yang di dalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap peserta didik yang dipengaruhinya.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI adalah guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak hanya transfer of knowledge melainkan orang yang selalu menyeru kepada hal-hal yang bersifat kebajikan.

4. Mengembangkan

Mengembangkan menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kembang yang artinya menjadikan maju (baik, sempurna).

5. Budaya Islami

Budaya Islami di sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sadar ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah menerapkan ajaran agama.

⁵⁷ Mulyono, *Educational Leadership; Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 3.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini, penulis bagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul/cover depan, halaman judul/halaman sampul dalam, halaman persembahan, halaman motto, halaman nota dinas, halaman pernyataan, kata pengantar, halaman transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi, dan halaman abstrak.

Bagian utama berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan hingga bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab sebagai suatu kesatuan. Pada penelitian ini penulis menuangkan hasilnya dalam enam bab. Tiap bab terdiri dari sub-bab yang menjelaskan tentang pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Bab II berisi deskripsi teoritis mengenai objek/masalah penelitian yang diteliti, yakni kepemimpinan guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Islami.

Bab III berisi tentang pokok-pokok bahasan yang menjadi metode penelitian kualitatif, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian. Bab IV berisi tentang uraian yang terdiri dari gambaran umum MTs Negeri Bangil sebagai latar penelitian, paparan

data hasil penelitian berupa gambaran pelaksanaan Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Negeri Bangil.

Bab V berisi tentang pembahasan temuan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV. Analisis dalam pembahasan meliputi: menjawab masalah penelitian yang diajukan, menafsirkan temuan-temuan penelitian, mengintegrasikan temuan penelitian dengan pengetahuan yang telah mapan, memodifikasi teori atau menyusun teori baru, serta menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian yang mungkin muncul. Terakhir, Bab VI berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran hasil penelitian.

Bagian akhir dari penelitian ini adalah hlm yang mendukung atau terkait erat dengan uraian yang terdapat pada bagian utama. Bagian akhir tersebut meliputi: daftar rujukan, lampiran-lampiran dan riwayat hidup peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Kepemimpinan

a. Kepemimpinan

Pemimpin merupakan faktor penentu dalam kesuksesan atau gagalnya suatu organisasi dan usaha. Baik di dunia bisnis maupun di dunia pendidikan, kesehatan, perusahaan, religi, sosial, politik, pemerintahan negara, dll. Pemimpin yang sukses itu mampu mengelola organisasi, bisa mempengaruhi secara konstruktif orang lain, dan menunjukkan jalan serta perilaku benar yang harus dikerjakan bersama-sama, dan bahkan kepemimpinan sangat mempengaruhi kerja kelompok.⁵⁸

Menurut Robbins, seperti yang dikutip oleh Sudarwan Danim dan Suparno,⁵⁹ kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok ke arah pencapaian tujuan. Owens mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu interaksi antara satu pihak sebagai yang memimpin dengan pihak yang dipimpin.⁶⁰

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang

⁵⁸ M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Managemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), hlm. 42.

⁵⁹ Sudarwan Danim dan Suparno, *Managemen dan Kepemimpinan transformasional....Op. Cit.*, hlm. 3

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 41.

dan bahkan menghukum dengan maksud agar manusia sebagai bagian dari organisasi mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan dirinya sendiri maupun organisasi secara efektif dan efisien.⁶¹

Kompetensi guru merupakan kemampuan, keahlian dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada pengevaluasian. Usman mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.⁶²

Maka kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sedangkan dalam Undang-Undang RI no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru PAI sebagaimana yang diajukan oleh Departemen Agama adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Pedagogis
- 2) Kompetensi kepribadian

⁶¹ Mulyono, *Educational Leadership; Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 3.

⁶² Moh. Uer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 4

- 3) Kompetensi profesional
- 4) Kompetensi sosial
- 5) Kompetensi kepemimpinan⁶³

Kepemimpinan berasal dari bahasa Inggris. Terjemahan kata kepemimpinan yang paling sesuai dalam bahasa Indonesia adalah kepemimpinan.⁶⁴ Menurut Robbin oleh Sudarman Dahim dan Suparni dalam buku yang ditulis Abdul Wahab dan Umiarso menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi kelompok anggota agar dapat bekerja ke arah pencapaian tujuan dan sasaran.⁶⁵ Toha menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain atau seni mempengaruhi perilaku manusia, baik perorangan maupun kelompok.

Kepemimpinan dapat terjadi di mana saja asalkan seseorang menunjukkan kemampuannya mempengaruhi perilaku orang lain ke arah tercapainya suatu tujuan tertentu.⁶⁶ kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah dalam mewujudkan budaya Islami (Islamic religious culture) pada satuan pendidikan. Dalam penelitian ini, kepemimpinan seseorang Guru

⁶³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pasal 16, hlm 9-11

⁶⁴ Tikno Lensufiie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*, (: Esensi, 2010), hlm. 2

⁶⁵ Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta : Ar-Rruz Media, 2011), hlm. 89

⁶⁶ Tikno Lensufiie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*, (Esensi, 2010), hlm 2

Pendidikan yaitu sebagai pemimpin dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah.

b. Tipe dan Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan (Leadership Style), yakni pemimpin yang menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan segenap keterampilan dan sikapnya. Gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin bersikap, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain dalam mempengaruhi orang untuk melakukan sesuatu.

Gaya tersebut bisa berbeda – beda atas dasar motivasi, kuasa ataupun orientasi terhadap tugas atau orang tertentu. Diantara beberapa gaya kepemimpinan, terdapat pemimpin yang positif dan negatif, dimana perbedaan itu didasarkan pada cara dan upaya mereka memotivasi bawahannya. Apabila pendekatan dalam pemberian motivasi ditekankan pada imbalan atau reward (baik ekonomis maupun nonekonomis) berarti telah digunakan gaya kepemimpinan yang positif. Sebaliknya jika pendekatannya menekankan pada hukuman atau punishment, berarti dia menerapkan gaya kepemimpinan negatif. Pendekatan kedua ini dapat menghasilkan prestasi yang diterima dalam banyak situasi, tetapi menimbulkan kerugian manusiawi.

Selain gaya kepemimpinan di atas masih terdapat gaya lainnya.

1) tipe kepemimpinan Otokratis

Kepemimpinan seperti ini menggunakan metode pendekatan kekuasaan dalam mencapai keputusan dan

pengembangan strukturnya. Kekuasaan sangat dominan digunakan. Memusatkan kekuasaan dan pengambilan keputusan bagi dirinya sendiri, dan menata situasi kerja yang rumit bagi bawahan sehingga mau melakukan apa saja yang diperintahkan. Kepemimpinan ini pada umumnya negatif, yang berdasarkan atas ancaman dan hukuman. Meskipun demikian, ada juga beberapa manfaatnya antaranya memungkinkan pengambilan keputusan dengan cepat serta memungkinkan pendayagunaan bawahan yang kurang kompeten.

Dilihat dari persepsinya seorang pemimpin yang otokratik adalah seseorang yang sangat egois. Seorang pemimpin yang otoriter akan menunjukan sikap yang menonjolkan “keakuannya”, antara lain dalam bentuk :

- a) Kecenderungan memperlakukan para bawahannya sama dengan alat-alat lain dalam organisasi, seperti mesin, dan dengan demikian kurang menghargai harkat dan martabat mereka.
- b) Pengutamaan orientasi terhadap pelaksanaan dan penyelesaian tugas tanpa mengkaitkan pelaksanaan tugas itu dengan kepentingan dan kebutuhan para bawahannya.
- c) Pengabaian peranan para bawahan dalam proses pengambilan keputusan.

Gaya kepemimpinan yang dipergunakan pemimpin yang otokratik antara lain:

- a) menuntut ketaatan penuh dari para bawahannya.
- b) dalam menegakkan disiplin menunjukkan keakuannya.
- c) bernada keras dalam pemberian perintah atau instruksi.
- d) menggunakan pendekatan premitif dalam hal terjadinya penyimpangan oleh bawahan.

2) Tipe kepemimpinan militeristis

Perlu diperhatikan terlebih dahulu bahwa yang dimaksud dengan seorang pemimpin tipe militeristis tidak sama dengan pemimpin-pemimpin dalam organisasi militer. Artinya tidak semua pemimpin dalam militer adalah bertipe militeristis.

Seorang pemimpin yang bertipe militeristis mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

- a) Dalam menggerakkan bawahan untuk yang telah ditetapkan, perintah mencapai tujuan digunakan sebagai alat utama.
- b) Dalam menggerakkan bawahan sangat suka menggunakan pangkat dan jabatannya.
- c) Senang kepada formalitas yang berlebihan
- d) Menuntut disiplin yang tinggi dan kepatuhan mutlak dari bawahan
- e) Tidak mau menerima kritik dari bawahan
- f) Menggemari upacara-upacara untuk berbagai keadaan.

Dari sifat-sifat yang dimiliki oleh tipe pemimpin militeristik jelaslah bahwa tipe pemimpin seperti ini bukan merupakan pemimpin yang ideal.

3) Tipe kepemimpinan fathernalistis / maternalistik

Tipe kepemimpinan fathernalistis, mempunyai ciri tertentu yaitu bersifat fathernal atau kebapakan. Kepemimpin seperti ini menggunakan pengaruh yang sifat kebapakan dalam menggerakkan bawahan mencapai tujuan. Kadang-kadang pendekatan yang dilakukan sifat terlalu sentimentil.

Sifat-sifat umum dari tipe pemimpin paternalistis dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa.
- b) Bersikap terlalu melindungi bawahan
- c) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan. Karena itu jarang dan pelimpahan wewenang.
- d) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan inisiatif daya kreasi.
- e) Sering menganggap dirinya maha tau.

Harus diakui bahwa dalam keadaan tertentu pemimpin seperti ini sangat diperlukan. Akan tetapi ditinjau dari segi sifat-sifat negatifnya pemimpin fathernalistis kurang menunjukkan elemen kontinuitas terhadap organisasi yang dipimpinnya.

Sedangkan tipe kepemimpinan maternalistik tidak jauh beda dengan tipe kepemimpinan paternalistik, yang membedakan adalah dalam kepemimpinan maternalistik terdapat sikap *over-protective* atau terlalu melindungi yang sangat menonjol disertai kasih sayang yang berlebih lebihan.

4) Tipe kepemimpinan karismatis

Tipe pemimpin seperti ini mempunyai daya tarik yang amat besar, dan karenanya mempunyai pengikut yang sangat besar. Kebanyakan para pengikut menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin seperti ini, pengetahuan tentang faktor penyebab. Karena kurangnya seorang pemimpin yang karismatis, maka sering hanya dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan kekuatan gaib (*supernatural powers*), perlu dikemukakan bahwa kekayaan, umur, kesehatan profil pendidikan dan sebagainya. Tidak dapat digunakan sebagai kriteria tipe pemimpin karismatis.

5) Tipe Kepemimpinan Demokratis

Dari semua tipe kepemimpinan yang ada, tipe kepemimpinan demokratis dianggap adalah tipe kepemimpinan yang terbaik. Hal ini disebabkan karena tipe kepemimpinan ini selalu mendahulukan kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan individu.

Beberapa ciri dari tipe kepemimpinan demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Dalam proses menggerakkan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah mahluk yang termulia di dunia.
- b) Selalu berusaha menselaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan organisasi.
- c) Senang menerima saran, pendapat dan bahkan dari kritik bawahannya.
- d) Mentolerir bawahan yang membuat kesalahan dan berikan pendidikan kepada bawahan agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari bawahan.
- e) Lebih menitik beratkan kerjasama dalam mencapai tujuan.
- f) Selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya.
- g) Berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

Dari sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin tipe demokratis, jelaslah bahwa tidak mudah untuk menjadi pemimpin demokratis. Namun, karena pemimpin yang demikian adalah yang paling ideal, alangkah baiknya jika semua pemimpin berusaha menjadi seorang pemimpin yang demokratis.

6) Tipe Kepemimpinan Populistis

Kepemimpinan populis berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat yang tradisional, tidak mempercayai dukungan kekuatan serta bantuan hutang luar negeri. Kepemimpinan jenis ini mengutamakan penghidupan kembali sikap nasionalisme.

7) Tipe Kepemimpinan Administratif/Eksekutif

Kepemimpinan tipe administratif ialah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif. Pemimpinnya biasanya terdiri dari teknokrat-teknokrat dan administrator-administratur yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Oleh karena itu dapat tercipta sistem administrasi dan birokrasi yang efisien dalam pemerintahan. Pada tipe kepemimpinan ini diharapkan adanya perkembangan teknis yaitu teknologi, industri, manajemen modern dan perkembangan sosial ditengah masyarakat.

8) Tipe Laissez Faire

Pemimpin ini berpandangan bahwa umumnya organisasi akan berjalan lancar dengan sendirinya karena para anggota organisasi terdiri dari orang-orang yang sudah dewasa yang mengetahui apa yang menjadi tujuan organisasi, sasaran-sasaran apa yang ingin dicapai, tugas apa yang harus ditunaikan oleh masing-masing anggota dan pemimpin tidak terlalu sering intervensi.

c. Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Peraturan Menteri Agama no 16 tahun 2010, kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan seorang guru untuk mempengaruhi peserta didik yang di dalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap peserta didik yang dipengaruhi. Indikator kompetensi kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI adalah:

- 1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
- 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
- 3) Kemampuan inovator, motivator, asilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah serta
- 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan dan megarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁶⁷

Sedangkan menurut PMA no 21 tahun 2011 kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan guru untuk mengorganisasi seluruh

⁶⁷ Permenag RI Nomor 16 Tahun 2010,.....hlm 9-11

potensi sekolah yang ada dalam mewujudkan budaya Islami (*Islamic religious culture*) pada satuan pendidikan. Adapun indikator kompetensi kepemimpinan adalah sebagai berikut:

- 1) Bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran PAI disatuan pendidikan
- 2) Mengorganisir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya yang islami.
- 3) Mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi satuan pendidikan.
- 4) Berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan satuan pendidikan
- 5) Berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan satuan pendidikan.
- 6) Melayani konsultasi keagamaan dan sosial.⁶⁸

Pada dasarnya dalam PMA tersebut memiliki konsep kepemimpinan yang sama, yaitu untuk mengajak peserta didik mengamalkan ajaran agama dalam mewujudkan budaya Islami di sekolah, hanya saja untuk PMA yang pertama lebih fokus untuk membentuk akhlak siswa sedangkan PMA yang kedua lebih fokus untuk membentuk budaya Islami di sekolah.

2. Konsep Budaya Islami di sekolah

a. Pengertian budaya

⁶⁸ <http://Pendis.kemenag.co.id>

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁶⁹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultur*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁷⁰ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hlm ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dalam kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat.⁷¹

Tylor mengartikan budaya sebagai “*that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial,

⁶⁹ J.P. Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan, (Jakarta: Prenhlmlindo, 1992), hlm. 4

⁷⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149

⁷¹ Soekarto Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtu Murid dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994), hlm 20.

berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.⁷²

Dalam hal ini peneliti menggunakan pengertian budaya dari kamus besar bahasa Indonesia yang di mana menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultur*) diartikan sebagai: pikiran , adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

b. Budaya Sekolah

Sekolah merupakan satuan organisasi sosial yang bergerak di bidang pendidikan formal di dalamnya berlangsung penanaman nilai-nilai budaya yang diupayakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan-pembudayaan sebagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Budaya sekolah berarti memberi pengertian bahwa sekolah perlu didudukkan sebagai suatu organisasi yang didalamnya terdapat terdapat individu-individu yang memiliki hubungan dan tujuan bersama. Tujuan itu diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholders).

Menurut Muhaimin, budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang

⁷² Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 18

diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. Dengan kata lain, bahwa budaya sekolah merupakan semangat, sikap dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan sekolah atau kebiasaan-kebiasaan warga secara konsisten dalam menyelesaikan masalah.

c. Fungsi Budaya Sekolah

Fungsi budaya organisasi disini dikemukakan oleh Robbins, yang membagi fungsi budaya organisasi sebagai berikut:

- 1) Pembatas peran. Filosofis yang diutarama oleh pendiri atau pemimpin berfungsi sebagai diskriminan yang membendakan satu organisasi dengan organisasi yang lain. Slogan, jargon atau atribut seperti pakaian seragam, logo, dan simbol memberikan batasan sikap dan perilaku setiap anggota organisasi.
- 2) Identitas, identitas tertentu dipentingkan anggota sebagai identitas yang membedakan satu dengan yang lain dan memberika kebanggaan tersendiri.
- 3) Perikat komitmen anggota organisasi, perikat sosial dan perikat para pegawai agar mereka satu langkah dalam melihat kepentingan organisasi secara keseluruhan demi tercapainya standar kinerja organisasi yang telah ditetapkan.
- 4) Peningkat stabilitas sistem sosial, penciptaan dan pemeliharaan kerja yang baik melalui aktivitas bersama dalam upacara, syukuran-syukuran dan acara keagamaan.

5) Mekanisme kontrol, budaya organisasi memberikan petunjuk, sikap dan perilaku anggota kelompok. Norma-norma kelompok yang merupakan bagian dari budaya organisasi haruslah ingren di dalam hati para anggota.⁷³

Pentingnya membangun budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Stephen Digest, dari beberapa hasil studi menunjukkan bahwa budaya yang bagus di sekolah berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa serta kepuasan kerja dan produktivitas guru.⁷⁴

d. Budaya Islami di sekolah

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber Islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Ismail Raji al-Faruqi, menformulasikan bahwa kerangka Islam berarti memuat teori-teori, metode, prinsip dan tujuan tunduk pada esensi Islam yaitu Tauhid.⁷⁵

Berkaitan dengan hlm tersebut, budaya religius sekolah (budaya Islami) merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (Islami). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208 :

⁷³ Aan Komariah, Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 110

⁷⁴ Hukmat, op.cit., hlm. 204

⁷⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamic of Knowledge : General Principles and Workplan*, (Washington DC., Internetal Institute of Islamic thoungt, 1982), hlm 34-36

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً
وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ



208. Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁷⁶

Dalam tataran nilai, budaya *religious* (budaya Islami), berupa budaya jujur, semangat menolong, semangat persaudaraan, semangat berkorban, dan sebagainya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya *religious* berupa : tradisi sholat berjamaah, gemar shadaqah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya.

Dengan demikian, budaya religius (budaya Islami) di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sadar ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah menerapkan ajaran agama.⁷⁷

e. Jenis-jenis budaya Islami di sekolah

Bentuk-bentuk budaya Islami yang akan di teliti adalah sebagai berikut :

⁷⁶ Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah) : 208

⁷⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (UIN-Maliki Press, 2009),

1) Budaya 4S (senyum, salam, sapa dan semangat)

Dimana setiap kali bertemu (guru, siswa dan orang tua) saling mengucapkan salam, menebar senyum dan berjabat tangan.

2) Budaya bersih

Kegiatan kebersihan sekolah dan kebersihan diri sendiri

3) Budaya disiplin

Dimana siswa tidak diperkenankan masuk kelas bila terlambat dan melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

4) Budaya kerja keras, cerdas dan ikhlas

Siswa dilatih menyelesaikan tugas-tugasnya dengan cepat, tepat waktu, dan berharap mendapatkan pahla dari Allah.

5) Wisata religious

Mengenalkan kepada siswa tentang warisan budaya keagamaan yang harus dilestarikan. Wujudnya bisa berkunjung ke masjid bersejarah, napak tilas kampung tokoh Islam nusantara, dll

6) Kegiatan imtak dalam PBM

7) Berbusana muslimah (memakai jilbab)

8) Shalat berjamaah

9) Shalat jumat di mushallah/masjid sekolah

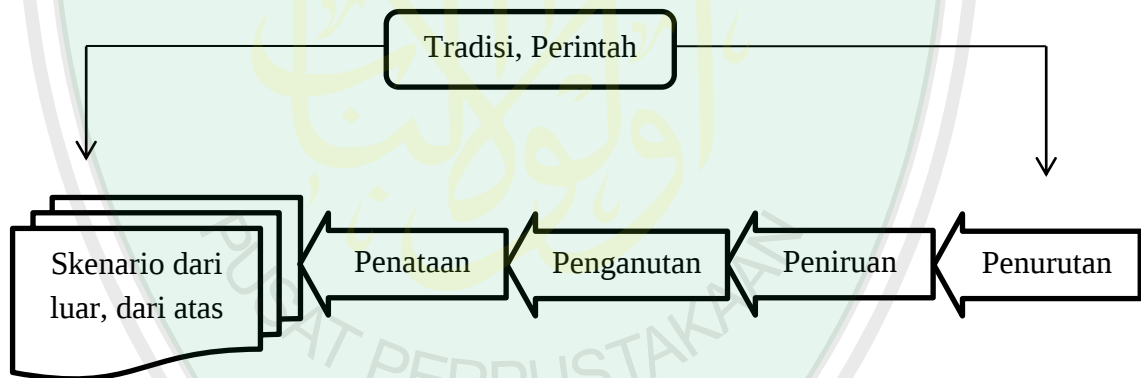
10) Majlis ta'lim⁷⁸

⁷⁸ Marno Nurullah , *Bahan Ajar Mata Kuliah; Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam.....*43-45

f. Konsep Pengembangan Budaya Islami di Sekolah

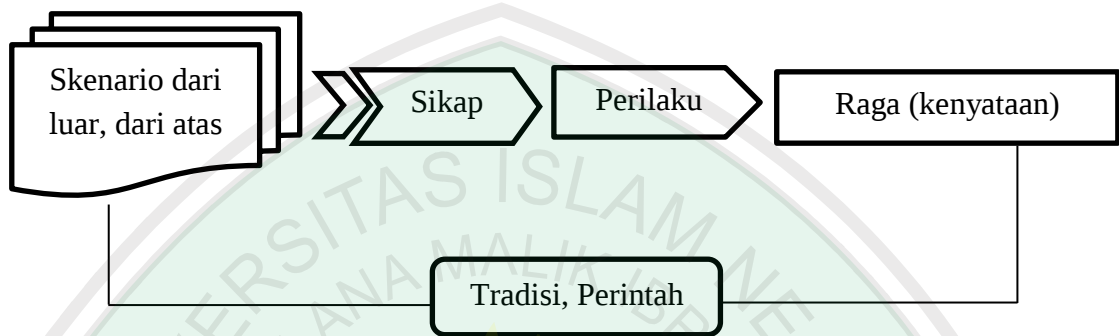
Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram secara *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah.

- 1) *Pertama*, adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan, modelnya sebagai berikut



- 2) Yang *Kedua*, pembentukan budaya secara terprogram melalui *Learning Process*. Pola ini bermula dari dalam diri perilaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengamalan atau pengkajian *trial and error* dan

pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan⁷⁹. Berikut ini modelnya.⁸⁰



Menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui :

- 1) Memberikan contoh teladan
- 2) Membiasakan hal-hal yang baik
- 3) Menegakkan disiplin
- 4) Memberikan motivasi dan dorongan
- 5) Memberikan hadiah terutama psikologis
- 6) Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)
- 7) Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁸¹

⁷⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 83

⁸⁰ Talizuhu Ndara, 2005. *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 24

⁸¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) hlm. 112

Dengan demikian secara umum ada empat komponen yang sangat mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu:

- 1) Kebijakan pimpinan kepala sekolah yang mendorong pengembangan PAI.
- 2) Keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama
- 3) Semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS khususnya Seksi Agama dan
- 4) Dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.

Sedangkan strategi dalam mewujudkan atau membangun budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu :

- 1) Tataran nilai yang dianut
- 2) Tataran praktik keseharian
- 3) Tataran simbol-simbol budaya

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hicman dan Silva⁸² bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu :

- 1) Commitment
- 2) Competence
- 3) Consistency

Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah dan yang horizontal terwujud hubungan manusia dengan warga sekolah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam sekitar.⁸³

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap :

- 1) Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
- 2) Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak disekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.

⁸² Hicman dan Silva (dalam Purwanto , *Budaya Perusahaan*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1984), hlm. 67

⁸³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 85

3) Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan /atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologik ataupun lainnya.⁸⁴

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol agamis. Perubahan sombol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.⁸⁵

Adapun strategi menurut Asmaun Sahlan untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui:

- 1) Power Strategi, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hlm ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- 2) *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.

⁸⁴ Ibid., hlm. 85

⁸⁵ Ibid., hlm. 86

3) *Normative re-educative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education. Normative digandengkan dengan re-educative atau pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.⁸⁶

3. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bersamuderakan ilmu pengetahuan. Ia adalah cahaya yang menerangi kehidupan manusia, ia adalah musuh kebodohan, dan menghapus kejahatan.⁸⁷ Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk menghormati dan menahargai guru karena ia merupakan pembawa risalah pendidikan.

Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah profesioanal dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

⁸⁸ Guru adalah orang yang bergerak dalam dunia pendidikan dengan tujuan utama ialah membentuk siswa agar memiliki kepribadian sehingga mampu memilih mana yang baik terhadap dirinya.

Dengan demikian, tugas seorang guru bukan hanya sebagai pendidik saja namun guru juga berperan untuk mengubah kepribadian

⁸⁶ Ibid., hlm. 86

⁸⁷ Khalifah Mahmud dan Quthub Usman. *Menjadi Guru yang Dirindu* (Surakarta: Ziyad Visi Media 2009), hlm. 9

⁸⁸ Bapsi, Guru, dalam www.undip.ac.id, 2005

siswa agar menjadi lebih baik dan lebih dewasa ketika menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupannya.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan. Guru adalah seseorang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar. Jadi kalau guru pendidikan agama adalah seseorang yang profesinya mengajar Pendidikan Agama Islam.⁸⁹

Sedangkan H. M Arifin mengungkapkan bahwa guru Agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita islami, yang telah matang rohaniah dan jasmaniahnya serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan islam.⁹⁰

Dari pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak hanya transfer of knowledge melainkan orang yang selalu menyeru kepada hal-hal yang bersifat kebajikan. sebagaimana firman Allah dalam surah Ali 'Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁸⁹ W. J. S Purwa darmito, *kamus umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 335

⁹⁰ H. M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1996), hlm. 193

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*⁹¹

b. Kedudukan dan Peran Guru Pendidikan Agama

Dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai guru, salah satu hal yang perlu diingat bahwasanya ia bukan hanya sebagai pengajar saja, namun ia juga sebagai pendidik dan sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar dan inilah yang menarik pada ajaran Islam yaitu penghargaan Islam sangat tinggi terhadap guru.

Menurut Abdurrahman An-nalawi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat mengatakan bahwa guru memiliki dua fungsi yaitu: 1) Fungsi penyucian: artinya seorang guru pembersih diri, pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia, 2) Fungsi pengajaran: artinya seorang guru berfungsi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan agar siswa menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹²

Menurut Abudin Nata peran yang dilakukan guru sedemikian luas, guru dituntut agar berperan sebagai informator, motivator,

⁹¹ *Al-Qur'an dan Terjemahan*. 2013. Jakarta: Pustaka Al Mubin

⁹² Abdurrahman An-nahlawi, *Pendidikan Islam, di rumah, sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 170

instruktur.⁹³ Pada umumnya, setiap teladan yang baik, juga yang tidak baik, tidak selamanya langsung diikuti anak-anak. Semua yang disaksikan murid tersimpan dalam lapisan alam bawah sadar mereka. Melalui proses seleksi yang berulang-ulang, sampai mencapai kematangan dalam arti menjadi darah daging atau sebagian dari kepribadian anak, barulah mereka coba melaksanakannya dalam hidup mereka sendiri. Allah swt berfirman dalam surah an-Nahl ayat 120

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)”.⁹⁴

Jadi jelaslah bahwa guru selain tugas mengajar dia juga menjadi teladan yang baik bagi anak siswa karena secara tidak langsung siswa akan melihat bagaimana perilaku gurunya.⁹⁵ Adapun tugas guru Pendidikan Agama di sekolah yaitu sebagaimana dikemukakan oleh seorang tokoh sufi yang terkenal yakni Imam Al-Ghozali memberikan spesifikasi tugas guru agama yang paling utama adalah

⁹³ Abudin Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Press, 2005), hlm

⁹⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahan* 2013. Jakarta: Pustaka Al Mubin

⁹⁵ Musbikin Imam, *Guru yang Menakjubkan*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2010), hlm. 97

menyempurnakan, membersihkan, serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan daan telah dilakukan oleh seorang guru senantiasa mempunyai arti serta pengaruh yang kuat bagi para santri atau siswanya, maka guru harus berhati-hati dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya.⁹⁶

Dalam Islam guru merupakan orang yang menjadi panutan dan tauladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mempunyai kepribadian yang baik dan juga mempunyai kemampuan yang baik pula. Dalam hal ini, ada beberapa kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap Guru Pendidikan Agama Islam yaitu:⁹⁷

- 1) Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama yang menjadi bidang-bidang tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan metode teknik) pendidikan agama Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

⁹⁶ Abu Hamid Al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, Ismail Ya'qub, Faizin. 1979, hlm. 65

⁹⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996) hlm. 172

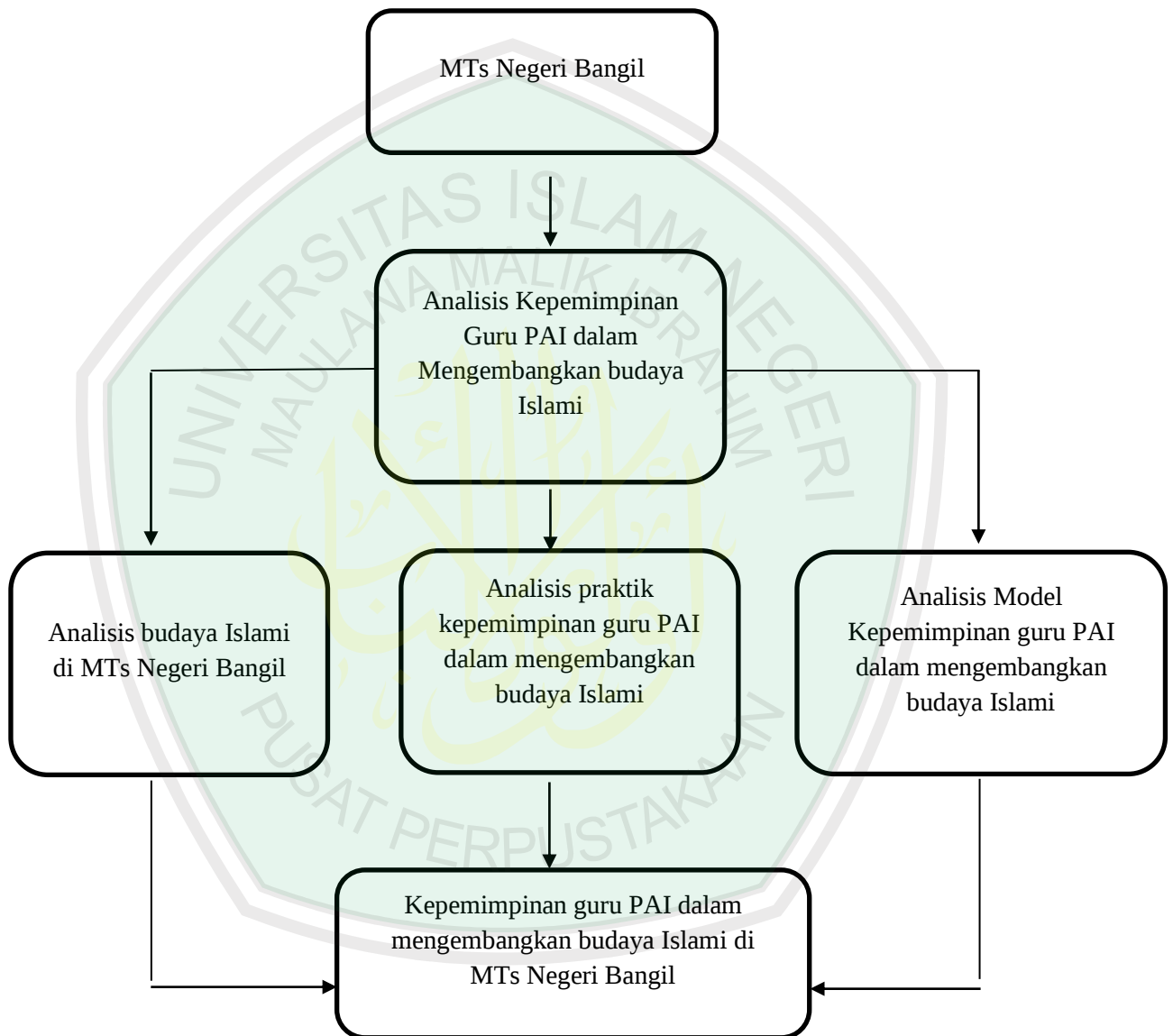
Berdasarkan paparan diatas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek penting yang langsung atau tidak mempengaruhi terhadap kesuksesan seorang guru dalam menjalankan tugasnya adalah faktor kepribadian. Mengenai pentingnya kepribadian guru seorang psikologi terkemuka Profesor Doktor Zakiah Darajat menegaskan: “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan membina yang baik bagi anak didiknya. Ataupun akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik yang masih kecil (Tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁹⁸

Oleh karena itu, setiap calon pendidik sangat diharapkan untuk memahami bagaimana kepribadian yang ada dalam dirinya agar dapat memberikan hal yang positif bagi peserta didiknya.

⁹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosyada Karya. 2009) hlm. 225

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1 Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami

Maksud dari bagan di atas adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dimulai dari menganalisis kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil.
2. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan budaya Islami di MTs Negeri Bangil.
3. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan praktik kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil .
4. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan model kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil.
5. Setelah itu, peneliti menafsirkan dan menarik kesimpulan kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong “metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati”.⁹⁹

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih reka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Adapun jenis penelitian berdasarkan tempat penelitiannya yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). “Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden”.¹⁰⁰ Peneliti akan mengumpulkan data penelitian langsung di lapangan, yakni di MTs Negeri Bangil.

⁴² Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 6.

¹⁰⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 10.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperanserta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun¹⁰¹

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrument kunci, kehadiran, dan ketertiban peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non-human (seperti angket). Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali, dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan judgement dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.¹⁰²

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan yang menjalankan dua peran sekaligus.

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, 2010, op.cit., hlm. 177

¹⁰² Nana Sudjana, et. Al., *penelitian dan penilaian pendidikan*, (Bandung: sinau Baru dan Pusat pengajaran-pembidangan ilmu lembaga penelitian IKIP, 1989), hal. 196

Kemudian peneliti dan penelitian ini diketahui statusnya oleh informan atau subyek, karena sebelumnya peneliti mengajukan surat izin terlebih dahulu kepada lembaga MTs Negeri Bangil. Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh dan di samping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh MTs Negeri Bangil.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan obyek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah di MTs Negeri Bangil. Adapun alasan pengambilan lokasi penelitian di MTs Negeri Bangil adalah karena di MTs tersebut memiliki misi dalam membudayakan budaya Islami, misinya yaitu menciptakan suasana lingkungan madrasah yang islami dan melaksanakan pendalaman dinul Islam disegala bidang. Keberadaan misi tersebut merupakan alasan dalam penyusunan skripsi ini.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebuah data yang diperoleh langsung dari sumber utama informasi dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu MTs Negeri Bangil.

Kedatangan peneliti ke lokasi adalah untuk melakukan wawancara dan mencatat hasil dari penelitian agar peneliti mengetahui secara jelas dan rinci tentang hlm yang diamati. Sumber data yang diteliti dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh. Dalam ham ini yang digunakan

sebagai sumber data adalah Kepala Sekolah, Guru Agama, jajaran guru, siswa-siswi. Data yang diperoleh dari informan yaitu berupa informasi-informasi lisan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan.¹⁰³ Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistemati terhadap gejala-gejala yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi, Observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁰⁴ Metode observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam. Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan yaitu tidak terlibat langsung dalam kehidupan responden dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya mengamati mengenai fenomena yang diteliti.

Observasi yang dilakukan yaitu mengamati proses belajar mengajar guru di kelas, mengamati proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui

¹⁰³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan ke-7 (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 308.

¹⁰⁴Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reseach II* (Jakarta: Andi Ofset, 1991), hlm. 136

kegiatan budaya Islam di sekolah seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah dll. Adapun subyek-subyek dari penelitian ini diantaranya :

- a) Perilaku guru Pendidikan Agama Islam, Kepala sekolah, guru mata pelajaran lain dan staf madrasah MTs Negeri Bangil
- b) Perilaku siswa-siswi MTs Negeri Bangil

2. Wawancara

Metode wawancara sering disebut metode interview yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit yang berbentuk pengajuan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada narasumber data dan dilakukan dalam suatu bentuk tanya jawab secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dan data melalui Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran lain, staf dan siswa-siswi MTs Negeri Bangil.

Wawancara utama dilakukan terhadap guru PAI mengenai cara mengembangkan budaya Islami maupun proses belajar mengajar. Wawancara untuk pendukung dilakukan kepada kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa di sekolah. data pendukung ini digunakan sebagai pembanding untuk menemukan kesesuaian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggali informasi dari berbagai dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen tidak tertulis seperti video, foto, dan rekaman. Peneliti akan menggunakan dokumen tertulis untuk menggali informasi mengenai kelembagaan, sedangkan dokumen tidak tertulis digunakan peneliti untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan kompetensi kepemimpinan guru PAI serta pengembangan budaya Islami di MTs Negeri Bangil

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi Pengumpulan data.

Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dapat berupa catatan lapangan mengenai subyek penelitian.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan Menurut Sugiyono, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam penelitian ini, peneliti memasuki *setting* sekolah sebagai tempat penelitian. Kemudian dalam mereduksi data, peneliti memfokuskan pada guru PAI dan siswa, dengan mengategorikan pada aspek sumber informasi, jenis, dan karakteristik kebutuhan informasi..

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami. Menurut Sugiyono, dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

Seperangkat reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain yang diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini yaitu bentuk teks yang bersifat naratif

3. Penarikan kesimpulan

Menurut Miles and Huberman dalam Prastowo, pada tahap ini mulai dicari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Menurut Sugiyono, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Hal ini karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek dalam bentuk hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi dengan menguji kebenaran, kekuatan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data untuk menguji validitas makna-makna tersebut. Apabila data display yang telah dikemukakan sebelumnya telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan agar data yang diperoleh dalam penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan tersebut, diantaranya adalah:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan masalah penelitian. Masalah penelitian yang dimaksud adalah kepemimpinan guru PAI dan budaya Islami di MTs Negeri Bangil. Temuan-temuan tersebut kemudian dirumuskan sehingga menjadi data yang terperinci.

2. Triangulasi

Teknik ini menguji keabsahan temuan dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara lebih teliti. Observasi digunakan untuk mengamati kepemimpinan guru PAI dan perilaku seluruh warga sekolah yang mencerminkan budaya Islami. Wawancara digunakan untuk menggali informasi seputar kepemimpinan guru PAI kepada guru PAI itu sendiri dan pelaksanaan budaya Islami kepada seluruh warga sekolah di MTs Negeri Bangil. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat keterangan-keterangan yang telah ada mengenai kelembagaan, kepemimpinan guru PAI dan pelaksanaan budaya Islami di sekolah tersebut.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian penulis sajikan dalam bentuk tahapan-tahapan penelitian secara umum. Proses penelitian ini peneliti mulai dari proses observasi awal terhadap objek penelitian. Objek penelitian yang dimaksud adalah aktivitas guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara awal dengan kepala sekolah, guru dan siswa terutama kepada guru PAI.

Hasil dari observasi dan wawancara awal peneliti gunakan sebagai acuan untuk membuat dan mengembangkan desain penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian studi kasus. Desain penelitian ini fokus pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Fenomena yang dimaksud adalah pelaksanaan kepemimpinan guru PAI dalam pengembangan budaya Islami.

Berdasarkan fenomena khusus yang telah dipilih di atas, maka peneliti bisa merencanakan dan menentukan tempat, partisipan, waktu memulai penelitian, instrumen-instrumen penelitian yang dibutuhkan dan pengembangan desain penelitian kalau diperlukan. Peneliti akan melaksanakan penelitian tentang kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami setelah semua perencanaan telah matang. Perencanaan yang matang akan membantu peneliti untuk mengambil data yang valid dan reliabel. Data yang terkumpul akan dijadikan sebagai bahan penulisan laporan skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Sekolah



Nama Madrasah	: MTs Negeri Bangil
Status	: Negeri
N S M	: 121.1.35.14.0001
NPSN	: 20548767
Status Akreditasi	: A (Tahun 2015 tanggal 21 Oktober 2015)
Tahun berdiri	: 17 Desember 1968
Alamat Lengkap	: Jalan Bader Nomor 1
Desa	: Kalirejo
Kecamatan	: Bangil
Kabupaten	: Pasuruan
No. Telp / Fax	: 0343 – 741737
Kode Pos	: 67153

2. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Bangil

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil merupakan suatu lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama dalam perwujudannya diatur sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 369 Tahun 1993 tentang Madrasah Tsanawiyah.

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan dasar yang bercirikan khas agama islam dan Madrasah merupakan bagian dari system pendidikan nasional, dituntut untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan, hingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu bersaing serta mampu menghadapi tantangan zaman. Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil berdiri sejak tahun 1968 lahir dari cikal bakal Madrasah Tsanawiyah swasta dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kidul dalem Bangil. Atas dasar surat permohonan dari pimpinan Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kidul dalem Bangil tanggal 12 Juli 1968 Nomor : 03 / PP / RU / VII / 1968. tentang permohonan penegerian Madrasah tersebut, maka Menteri Agama Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor : 266 Tahun 1968 tanggal 17 Desember 1968 menegerikan Madrasah Tsanawiyah Riyadlul Ulum Kiduldalem Bangil menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) yang sekarang menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bangil.

3. Visi dan Misi

a. Visi Sekolah

Terwujudnya siswa yang unggul, kreatif, mandiri, berjiwa islami, dan berwawasan lingkungan.

b. Misi Sekolah

- 1) Mewujudkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik, untuk mencapai

KI spiritual, KI sikap social, KI pengetahuan dan KI keterampilan menuju keunggulan dan kemandirian.

- 2) Mewujudkan penghayatan, keterampilan dan pengalaman terhadap agama ajaran islam menuju terbentuknya insane yang beriman dan bertaqwa.
- 3) Mewujudkan pendidikan yang demokratis, berakhlakul karimah, cerdas, sehat, disiplin dan bertanggungjawab.
- 4) Mewujudkan pendidikan yang berkepribadian dinamis, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan berkarakter islami.
- 5) Membimbing siswa untuk mencintai dan peduli lingkungan

c. Tujuan

Dengan pedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah, maka tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut :

- 1) Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kompetensi inti.
- 2) Terlaksananya proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan dengan pendekatan saintifik untuk mencapai KI spiritual, KI sikap sosial, KI pengetahuan, dan KI keterampilan
- 3) Terlaksananya kegiatan pengembangan diri dalam bidang akademik dan non akademik yang siap berkompetisi baik tingkat Kabupaten, Propinsi, Nasional maupun Internasional.

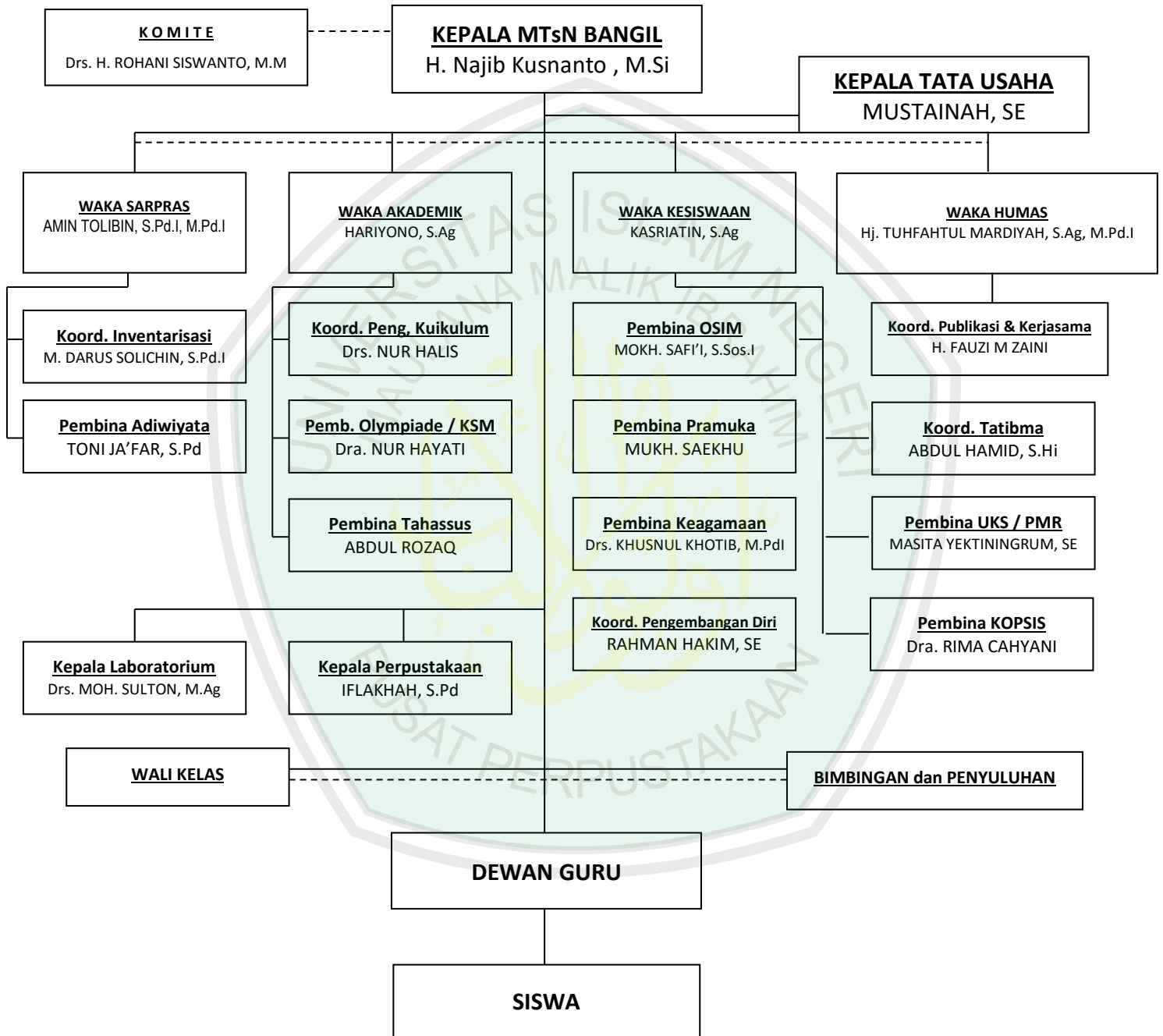
- 4) Meningkatnya kegiatan keagamaan (sholat dhuha, istighotsah, Yasin-Tahlil, Asmaul Husna, 5 S, jamaah sholat dhuhur, tadarus Al quran, kultum siswa, kaligrafi dan tartil Al quran).
- 5) Terlaksananya kegiatan kepedulian sosial dan bakti lingkungan bersih

2. Struktur Organisasi

Dalam menjalankan proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan segala harapan, maka dipandang perlu lembaga pendidikan memiliki struktur kelembagaan dan tupoksi kerja yang jelas. Untuk itu dibentuk dan disusun struktur organisasi lembaga sebagai berikut.

STRUKTUR ORGANISASI MTS NEGERI BANGIL

TAHUN PELAJARAN 2015/2016



3. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru adalah salah satu faktor dalam proses kegiatan belajar mengajar yaitu ikut berperan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam bidang pendidikan. Di samping itu, guru juga harus bisa berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai guru yang professional sesuai tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Selain guru yang merupakan tenaga kependidikan, faktor lain dan salah satu unsur penting dalam kelancaran jalannya pengembangan dan pengelolaan lembaga sekolah adalah pegawai kependidikan termasuk didalamnya pegawai TU dan karyawan lainnya. Di MTs Negeri Bangil, memiliki 1 orang Kepala Sekolah divinitif dan 47 orang Guru tetap, 17 orang Guru tidak tetap dan 4 orang pegawai karyawan sekolah, 2 satpam dan 3 tukang kebun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2: Keadaan tenaga kependidikan

NO	PANGKAT / GOL. RUANG	L	P	JUMLAH
1	<u>PNS (KEMENAG)</u> - P e m b i n a (IV / a) - Penata Tk.I (III / d) - P e n a t a (III / c) - PenataMudaTk.I (III / b) - PenataMuda (III / a) - PengaturMuda (II / a)	5 - 5 10 - 1	7 1 2 13 3 -	12 1 7 23 3 1
2	<u>PNS (DPK)</u>			

	- Penata Muda (III / a)	-	1	1
	Sub Jumlah 1	21	26	47
3	<u>GTT dan PTT</u>			
	1. Guru Tidak Tetap (GTT)	11	6	17
	2. Pegawai Tidak Tetap (PTT)	4	-	4
	- Staf TU	2	-	2
	- SATPAM	3	-	3
	- Tukang Kebun			
	Sub Jumlah 2	20	6	26
	JUMLAH TOTAL	41	32	73

Table 3: Pendidikan Guru dan Pegawai

NO	JURUSAN	P E N D I D I K A N					JUMLAH
		S2	S1	D3	SMA	SMP	
1	Magester Manajemen	1	-	-	-	-	1
2	Magester Studi Islam	1	-	-	-	-	1
3	P A I	-	13	-	-	-	13
4	Syariah	-	1	-	-	-	1
5	Usuluhudin	-	1	-	-	-	1
6	Bhs. Arab	-	2	-	-	-	2
7	Bhs. Inggris	-	5	-	-	-	5
8	Bhs. Indonesia	-	6	-	-	-	6
9	Matematika	-	6	-	-	-	6
10	I P A	-	7	-	-	-	7
11	Ekonomi	-	5	-	-	-	5
12	Sejarah	-	4	-	-	-	4
13	PPKn	-	1	-	-	-	1
14	Kesenian	-	1	-	-	-	1
15	Psikologi	-	2	-	-	-	2
16	Komputer	-	1	1	-	-	2
17	Tek. Pendidikan	-	1	-	-	-	1
18	Adm. Pendidikan	-	1	-	-	-	1

19	Pend. Olahraga	-	1	-	-	-	1
21	SMA / Sederajat	-	-	-	11	3	14
JUMLAH TOTAL		2	57	1	11	3	75

4. Keadaan Siswa

Siswa adalah faktor terpenting dalam pendidikan, karena tanpa adanya faktor tersebut pendidikan tidak akan berlangsung. Sekolah akan gulung tikar apabila tidak ada siswanya, sehingga tidak salah kalau sebagai penentu dalam bidang pendidikan. Keadaan siswa di MTs Negeri Bangil, untuk tahun 2015/2016 lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4: Jumlah Siswa

NO	KELAS	JML ROMBEL	L	P	JUMLAH
1	VII	10	169	190	359
2	VIII	9	161	161	322
3	IX	10	151	205	356
JUMLAH		29	481	556	1037

5. Keadaan Sarana Prasarana

Dalam melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar perlu adanya sarana dan prasarana sebagai faktor penunjang terhadap jalannya kegiatan yang ada di sekolah. MTs Negeri Bangil ini berdiri diatas tanah seluas 8.780 m². Diatasnya berdiri beberapa bagian ruang, diantaranya; 1 ruang kepala sekolah, 2 ruang tata usaha, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang lab. IPA, 1 ruang lab. Bahasa, 1 ruang lab. Computer, 1 ruang lab.

Internet, 1 ruang BP/ BK, 1 ruang OSIS, 1 ruang UKS, 1 ruang kesenian, 28 ruang kelas, 1 ruang musholla, 14 kamar mandi/WC . Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel 5: Keadaan ruang

NO	NAMA RUANG	J U M L A H		
		BAIK	RR	RB
1	RuangKepala Madrasah	1	-	-
2	Ruang Tata Usaha	2	-	-
3	Ruang Guru	1	-	-
4	RuangPerpustakaan	1	-	-
5	Ruang Lab. IPA	1	-	-
6	Ruang Lab. Bahasa	1	-	-
7	Ruang Lab. Komputer	1	-	-
8	Ruang Lab. Internet	1	-	-
9	Ruang BP / BK	1	-	-
10	Ruang OSIS	1	-	-
11	Ruang UKS	1	-	-
12	RuangKesenian	1	-	-
13	RuangKelas	28	-	-
14	Musholla	1	-	-
15	KamarMandi / WC	14	3	-
J U M L A H		56	3	-

B. Hasil Penelitian

1. Budaya Islami di MTs Negeri Bangil

Adanya budaya Islami di MTs Negeri Bangil tidak terlepas dari sekolah tersebut dan lingkungan sekolah tersebut. MTs Negeri Bangil merupakan suatu lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama dalam perwujudannya diatur sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 369

Tahun 1993 tentang Madrasah Tsanawiyah. MTs Negeri Bangil sebagai lembaga pendidikan dasar yang bercirikan khas agama Islam dan madrasah. Di samping memang dibawah naungan Kemenag, MTs ini berada di Bangil yang notabane muslimnya banyak, sehingga sangat perlu diadakan budaya Islami. Hal yang melatar belakangi terciptanya budaya Islami seperti yang dijelaskan oleh bapak Amin Tolibin, S.Pd.I, M.Pd.I selaku guru PAI, beliau menjelaskan :

“Lingkungan Bangil yang notabane religious, ini merupakan faktor pendukung untuk mengadakan pembiasaan budaya Islami....”⁵⁸

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan bapak Drs. Khusnul Khotib, M.Pd.I terkait latar belakang terciptanya budaya Islami, beliau menjelaskan :

“Yang melatar belakangi adanya budaya islami di madrasah ini agar anak-anak berkiprah bukan hanya disekolah dia berkiprah dimasyarakat bisa tampil mewarnai bahwa tsanawiyah ini loh seperti ini siswanya, harus unggul dari siswa yang lain, itu saja sudah tidak ada lagi”⁵⁹

Dari wawancara di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pentingnya diadakan budaya Islami di MTs Negeri Bangil, agar para siswa mampu berkiprah bukan hanya di sekolah saja akan tetapi di masyarakatpun mereka mampu berkiprah.

Budaya Islami yang ada di MTs Bangil yang sampai sekarang terlaksana seperti yang dijelaskan oleh guru PAI dan sekaligus menjadi

⁵⁸ Wawancara dengan guru PAI mata pelajaran fiqih dan sekaligus waka sarana prasarana tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 16 bulan April 2016 hari Senin pukul 12.30 di ruang Waka.

⁵⁹ Wawancara dengan guru PAI mata pelajaran al-Quran Hadits tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 16 bulan April 2016 hari Senin pukul 10.00 di ruang Guru

pembina keagamaan, bapak Drs. Khusnul Khotib, M.Pd.I, beliau menjelaskan bahwa :

“Budaya islami yang diterapkan di madrasah ini yang jelas yaitu tadi diantaranya Jumat pagi, jumat pagi ini mencakup pembacaan Sholawatan, asmaul husna, istigosah, doa, kultum dan sholat duha berjamaah, budaya islami selajnutnya, quranisasi, mushofaha atau salaman, dan khotmil Quran”⁶⁰

Adapun perincian kegiatan pembiasaan budaya Islami di MTs Negeri Bangil sebagai berikut

a. Jumat Pagi

Kegiatan jumat pagi ini mencakup :

1) Sholawatan

Di MTs Negeri Bangil, pembacaan sholawat rutin dibacakan sebelum dimulainya pembacaan asmaul husna, pembacaan sholawat dipimpin oleh guru dan siswa MTs Negeri Bangil.

2) Membaca Asmaul Husna

Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah yang begitu indah. Pembacaan asmaul husna dalam kegiatan jumat pagi merupakan salah satu rentetan acara setelah pembacaan sholawat. Pembacaan asmaul husna ini dibacakan hanya satu kali saja, akan tetapi para siswa begitu antusias dan khusyuk membacanya. Terlebih lagi mereka telah menghafal nadzom asmaul husna.

3) Istigosahan dan Doa

⁶⁰ Wawancara dengan guru PAI tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 16 bulan April 2016 hari Senin pukul 10.00 di Guru

Istighosah sudah menjadi budaya di MTs Negeri Bangil, hal ini karena memberikan pengaruh yang luar biasa bagi mentalitas siswa dan para guru. Para siswa serta para guru dengan begitu antusias dan khusyuk mengikuti istighosah. Kegiatan istigosah di pimpin oleh para siswa MTs Negeri Bangil.

4) Ceramah

Ceramah merupakan kegiatan rutinan jumat pagi bagi siswa-siswi MTs Negeri Bangil. kegiatan ini salah satu rententan acara setelah pembacaan istighosah dan doa. Dalam kegiatan ini yang mengisi pidato bukanlah guru PAI atau guru non PAI akan tetapi di isi oleh para siswa dan telah terjadwal. Jadwalnya pun tetap berjalan. Awalnya para siswa yang meingisi pidato begitu kurang percaya diri, akan tetapi mendapat dorongan dan motivasi dari para guru untuk berani tampil di depan teman-temannya. Mengadakan kegiatan ini sebagai rentetan acara dalam jumat pagi, bukanlah semata-mata di adakan, akan tetapi dengan adanya kegiatan pidato, maka siswa dilatih untuk berani tampil didepan teman-temannya agar kelak ketika di masyarakat mereka tidak malu dan minder.

5) Sholat Dhuha Berjamaah

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa sholat dhuha sudah menjadikan kebiasaan para siswa dan para guru. Setiap selesai acara kultum yang disampaikan oleh perwakilan siswa MTs Negeri

Bangil, para siswa dan para guru mulai sibuk mengatur shof untuk memulai sholat dhuha bersama serta doa sholat dhuha yang dipimpin oleh Imam.

Kegiatan pada jumat pagi ini dilaksanakan hanya seminggu sekali pada waktu jumat tepatnya pukul 07.00 wib.

b. Quranisasi

Kegiatan membaca Al-Qur'an di MTs Negeri Bangil yang biasa disebut Quranisasi merupakan kegiatan harian para siswa-siswi MTs Negeri Bangil sebelum pembelajaran di mulai. Guru-gurunya pun bukanlah guru tetap di sekolah tersebut, akan tetapi guru yang memang ahli dalam membaca Al-quran dan bahkan ada yang hafiz-hafizhoh serta qori-qoriah. Kegiatan quranisasi ini, bukan hanya membaca alquran saja, tapi mendalami alquran serta menghafalkan surat-surat tertentu misalnya menghafal surat Yasin atau surat ar Rahman. Kegiatan quranisasi dilaksanakan pada hari selasa-sabtu pukul 06.30-07.20 wib

c. Mushofaha/salaman

Kegiatan salaman atau biasa dikenal oleh seluruh warga MTs Negeri Bangil dengan kegiatan mushofaha ini merupakan kegiatan yang sangat baik, yaitu mencium tangan bapak dan ibu gurunya sebagai tanda penghormatan dan kasih sayang siswa kepada gurunya. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebelum masuk ke kelas lebih tepatnya pukul 06.20 wib. Para guru yang menjadi piket untuk

mushofaha, berdiri di depan gerbang sekolah sambil menunggu kedatangan para siswanya, ketika para siswa datang, mereka mencium tangan bapak-dan ibu gurunya. Siswa yang laki mencium tangan bapak gurunya sedangkan siswi mencium tangan ibu gurunya.

d. Sholat dzuhur Berjamaah

Sholat dzuhur berjamaah merupakan kegiatan wajib bagi para siswa MTs Negeri Bangil. Bel istirahat kedua merupakan tanda waktunya untuk menunaikan sholat berjamaah, para siswa segera berbondong-bondong ke masjid untuk menunaikann kewajiban sebagai seorang muslim yaitu sholat dzuhur secara berjamaah, para siswa begitu antusias melaksanakannya. ketika bel berbunyi, ada para siswa yang berlari menuju ke masjid, ada juga yang berjalan sambil mengobrol dengan temannya. Kegiatan sholat zuhur berjamaah dilaksanakan pada hari senin-kamis pada pukul 12.00-12.30 wib sedangkan pada hari sabtu dilaksanakan pada pukul 12.30-13.00 wib

e. Khotmil Quran

Khotmil Quran merupakan kegiatan mingguan seluruh warga MTs Negeri Bangil. kegiatan ini dilakukan secara terpisah, dilakukan oleh seluruh guru dan seluruh siswa yang di mana pelaksanaannya, untuk para siswa setiap kelas harus bisa mengkhotamkan alquran yang di pimpin oleh ustadz-ustadzah yang mumpuni dalam membaca al-Quran, sedangkan untuk para guru untuk bisa mengkhotamkan al-Qur'an tiga puluh juz, setiap guru mendapatkan jatah masing-masing satu juz.

Pembacaan doa khotmil quranpun dilakkukan secara terpisah, untuk para siswa pembacaan doa dilakukan ketika kegiatan jumat pagi berlangsung, sedangkan untuk para guru pembacaan doa dilakukan sebelum rapat koordinasi pada hari senin setelah upacara bendera.

Budaya Islami di MTs Negeri Bangil makin berkembang dan terlaksana dengan baik. para siswa tidak perlu lagi dikomandoi untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami. tidak perlu disuruh lagi, tidak perlu dimarahi lagi, karena telah tertanam dalam jiwa mereka bahwa kegiatan pembiasaan budaya Islami di MTs Negeri Bangil begitu penting bagi mereka. Yang walaupun terkadang para siswanya ada yang melanggar.

2. Praktek Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Negeri Bangil

Budaya Islami di sekolah merupakan sebuah wadah untuk membentuk karakter siswa yang berjiwa islami, dengan tergerusnya moral dan akhlak remaja pada zaman yang modern ini.

Praktek kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil adalah sebagai berikut :

a. Memberikan contoh teladan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan kepada orang lain dalam kebaikan, keteladanan guru PAI serta dewan guru dalam mendidik siswa sangat dibutuhkan dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil. salah satu contoh teladan yang

diterapkan oleh guru PAI di MTs Negeri Bangil adalah seperti apa yang telah dijelaskan oleh bapak Drs. Khusnul Khotib, M.Pd.I. Beliau mengatakan :

“Contoh teladan tidak lain setiap hari itu pertama mengajak sholat anak-anak dan yang kedua kalau sudah ketemu dengan siswa mengucapkan salam entah itu guru yang duluan, entah itu siswa yang duluan...”⁶¹

Lebih lanjut dinyatakan oleh bapak H. Najib Kusnanto , M.Si sebagai kepala madrasah, beliau mengatakan :

“Kepala madrasah seperti saya ini harus sholat sunnah dhuha setiap hari sebagai teladan buat anak-anak didik saya, menunjukkan ke anak-anak, keseluruhan warga madrasah, datang paling awal, pulang paling akhir, itu budaya-budaya yang memberikan penguatan terhadap arti dari kita menguatkan.”⁶²

b. Membiasakan hal-hal yang baik

Pembiasaan merupakan salah satu konsep dan praktek yang sangat penting dalam mengembangkan budaya Islami. melalui pembiasaan ini, siswa diharapkan mampu mengamalkan budaya Islami terus menerus. Salah satu contoh dalam pembiasaan yang baik yang dilakukan oleh guru PAI kepada muridnya, seperti yang dinyatakan oleh ibu Ani selaku guru PAI mata pelajaran Akidah Akhlak, beliau mengatakan :

“Sebagai salah satu contoh pembiasaan yang saya tanamkan kepada diri siswa ialah siswa dibiasakan untuk berdoa ketika

⁶¹ Wawancara dengan guru PAI mata pelajaran al-Quran hadits tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 23 bulan Mei 2016 hari Senin pukul 10.00 di ruang UKS

⁶² Wawancara dengan kepala madrasah tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 23 bulan Mei 2016 hari Senin pukul 10.00 di ruang kepala madrasah

memulai dan mengakhiri pelajaran, membiasakan membaca asmaul husna dan juga disuruh untuk menghafalkannya...”⁶³

Keberlangsungan pembiasaan bukan hanya terjadi di dalam sekolah saja melainkan juga harus di amalkan di dalam rumah. Karena pada dasarnya siswa berinteraksi bukan hanya disekolah saja akan tetapi iswa juga berinteraksi di keluarga. Maka dari itu langkah yang bijak yang dilakukan oleh guru PAI untuk membiasakan mengamalkan budaya Islami di rumah dengan membuat buku SKU yang harus ditandai oleh orang tua murid. Hal ini seperti yang telah disebutkan oleh bapak Drs. Khusnul Khotib, M.Pd.I selaku guru PAI sekaligus pembina keagamaan, beliau mengatakan :

“Untuk membiasakan anak-anak budaya Islami bukan hanya di sekolah saja tapi dirumahpun dituntut untuk tetap membiasakannya, agar siswa mau melakukan itu, maka setiap siswa di berikan buku tentang syarat kecakapan ubudiyah (SKU) dan kegiatan quranisasi yang di mana isinya memantau siswa apakah mereka telah melakukan sholat fardu lima waktu, sholat sunnah serta sejauh mana mereka telah membaca al-quran.”⁶⁴

c. Menegakkan disiplin

Disiplin sangat penting dalam mengembangkan budaya Islami, digunakan terutama untuk memotivasi para siswa dalam mendisiplinkan diri dalam melaksanakan kegiatan budaya Islami di MTs Negeri Bangil, disamping itu disiplin bermanfaat mendidik siswa

⁶³ Wawancara dengan guru PAI mata pelajaran Akidah Akhlak tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 23 bulan Mei 2016 hari Senin pukul 09.10 di ruang guru

⁶⁴ Wawancara dengan guru PAI mata pelajaran al-quran hadits sekaligus pembina keagamaan tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 16 bulan April 2016 hari Senin pukul 10.00 di ruang guru

untuk mematuhi dan menyenangkan peraturan, prosedur, maupun kebijakan yang ada, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang baik.

Seperti yang dinyatakan oleh bapak Drs. Khusnul Khotib, M.Pd.I selaku guru PAI, beliau mengatakan :

“Jelas, jelas sangat penting, agar budaya Islami di MTs Negeri Bangil ini bisa berjalan dengan lancar Salah satu contoh melakukan sesuatu yang tepat waktunya. Masalah sholat dhuhur, ketika sholat masuk, maka anak-anak langsung mengumandangkan adzan, anak-anak langsung ke mushollah untuk menunaikan sholat.”⁶⁵

Dalam hal ini diperkuat ketika peneliti melakukan observasi, hari senin tanggal 22 Februari 2016. Peneliti melihat bahwa kegiatan budaya Islami di MTs Negeri Bangil berjalan dengan tepat waktu. Salah satu contoh sholat dhuhur berjamaah, yang mana kegiatan tersebut berjalan tepat waktu yaitu pukul 12.00. semua para siswa MTs Negeri Bangil langsung menuju ke mushollah guna menunaikan ibadah sholat dhuhur berjamaah.

d. Memberikan motivasi dan dorongan

Motivasi memegang peranan yang penting dalam kegiatan pembiasaan budaya Islami. Apabila guru dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada siswa atau anaknya, maka dalam diri siswa atau anak akan timbul dorongan dan hasrat untuk belajar dan melaksanakan kegiatan tersebut lebih baik. Memberikan motivasi yang baik dan sesuai, maka anak dapat menyadari akan manfaat budaya Islami dan tujuan yang hendak dicapai dengan adanya budaya

⁶⁵ Wawancara dengan guru PAI mata pelajaran al-quran hadits sekaligus pembina keagamaan tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 16 bulan April 2016 hari Senin pukul 10.00 di ruang guru

Islami tersebut. Motivasi pembiasaan budaya Islami juga diharapkan mampu menggugah semangat ibadah, terutama bagi para siswa yang malas beribadah sebagai akibat pengaruh negative dari luar diri siswa. Selanjutnya dapat membentuk kebiasaan siswa senang beribadah, sehingga prestasi belajarnya pun dapat meningkat.

Bapak Amin Tolibin, S.Pd.I, M.Pd.I selaku guru PAI mata pelajaran Fiqih MTs Negeri Bangil, beliau menjelaskan tentang perlunya motivasi dalam megembangkan budaya Islami :

“Guru menyampaikan saran setiap kali ada kegiatan keagamaan, Menjadwal setiap kegiatan keagamaan setiap kelas, Memberikan teguran bagi siswa yang tidak mematuhi aturan, contoh : tidak memakai kopiyah pada waktu acara istigosah, ramai pada waktu sholat, Merekam kegiatan ibadah siswa, ibadah yaumiyah dan dilaporkan kepada orang tua setiap semester”⁶⁶

Senada dengan apa yang dikatakan oleh bapak Drs. Khusnul Khotib, M.Pd.I dalam interviewnya beliau menjelaskan bahwa :

“Ya sudah barang betul begitu, bahwa setiap guru, tidak saya saja, khususnya semua guru agama memberikan motivasi kepada anak-anak supaya meningkatkan budaya islami, mushofaha, baca al qurannya, khotmil quran.....”⁶⁷

Penyampaian motivasi ini bukan hanya dilakukan oleh guru PAI saja akan tetapi semua guru diminta untuk selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada para siswa agar tetapi melaksanakan kegiatan tersebut.

⁶⁶ Wawancara dengan guru PAI mata pelajaran fiqih sekaligus waka sarana prasarana tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 16 bulan April 2016 hari Senin pukul 12.30 di Waka

⁶⁷ Wawancara dengan guru PAI mata pelajaran al-quran hadits sekaligus pembina keagamaan tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 16 bulan April 2016 hari Senin pukul 10.00 di ruang guru

Dalam hal ini diperkuat ketika observasi pada hari Jumat, 26 Februari 2016, pukul 08.00 wib. Ketika dalam kegiatan jumat pagi setelah pembacaan doa istigosa guru PAI memberikan motivasi atau memberi semangat untuk berani tampil di depan teman-temannya untuk menyampaikan kultumnya dan memotivasi kepada siswanya agar selalu menjaga sholat zuhur berjamaah, selalu menggunakan kopyah ketika kegiatan jumat pagi dimulai.

e. Memberikan hadiah (reward)

Dalam mengembangkan budaya Islami, memberi hadiah atau reward merupakan hal yang penting untuk membentuk pribadi peserta didik dan memotivasi peserta didik yang lain untuk lebih giat lagi melakukan kegiatan budaya Islami. salah satu hadiah yang dilakukan oleh guru PAI seperti yang dinyatakan oleh bapak Drs. Khusnul Khotib, M.Pd.I selaku guru PAI, beliau mengatakan :

“Ketika ada anak-anak yang telah menghafal kan surat-surat tertentu yang memang diwajibkan oleh madrasah, maka akan diumumkan di seluruh teman-temannya bahwa anak ini kelas ini telah menghafalkan surat ini dan ini serta memberikan penghargaan dengan memuji anak tersebut dan disemangati bahwa tetap terus menghafalnya.”⁶⁸

f. Menghukum (punishment)

Salah satu cara agar budaya Islami selalu berjalan di MTs Bangil adalah dengan adanya hukuman atau sangsi bagi siswa yang melanggar. Hukumannya pun tidaklah menggunakan fisik akan tetapi

⁶⁸ Wawancara dengan guru PAI tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 23 bulan Mei 2016 hari Senin pukul 09.00 di ruang UKS

bersifat edukasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Drs.

Khusnul Khotib, M.Pd.I, beliau menjelaskan bahwa :

“Hukuman bagi siswa yang melanggar kegiatan budaya Islami, siswa disuruh untuk membaca surat tertentu misalnya surat yasin, menulis surat yasin atau ar-rahman setelah itu ditanda tangani wali kelas dan disetorkan ke pembina keagamaan”⁶⁹

Lebih lanjut lagi dinyatakan oleh pak H. Najib Kusnanto , M.Si sebagai kepala madrasah, beliau mengatakan :

“Pasti hukumannya adalah hukuman yang edukasi disini itu hukumannya : dia membaca surat pilihan diantaranya surat al-waqiah, surah al mulk dan seterusnya bahkan harus hafal, hafalan mufrodat bahasa arab minimal 20 dalam satu waktu itu, kalau tidak bahasa arab itu bahasa inggris saat itu. Hukuman disini tidak ada yang bersifat fisik tidak ada itu saja. Terima kasih.”⁷⁰

Agar kegiatan pembiasaan budaya Islami selalu berjalan, salah satu cara dengan adanya sangsi, seperti apa yang disampaikan oleh bapak

Amin Tolibin, S.Pd.I, M.Pd.I, beliau menjelaskan bahwa :

Agar kegiatan budaya Islami tetapi berjalan maka perlu adanya sangsi, ada aturan tapi tidak ada sangsi, maka itu tidak berjalan....⁷¹

g. Kerjasama dengan civitas madrasah

Pelaksanaan budaya Islami di MTs Negeri Bangil yang terus berkembang dan terus berjalan tidak luput dari kerjasama pihak

⁶⁹ Wawancara dengan guru PAI mata pelajaran Al-Quran hadis dan sebagai pembina keagamaan tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 16 bulan April 2016 hari Senin pukul 12.30 di ruang guru

⁷⁰ Wawancara dengan kepala madrasah tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 23 bulan Mei 2016 hari Senin pukul 10.00 di ruang kepala madrasah

⁷¹ Wawancara dengan guru PAI tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 16 bulan April 2016 hari Senin pukul 12.30 di ruang Waka

sekolah, meliputi kepala madrasah, dewan guru serta staf madrasah. mereka saling membantu, saling koordinasi terkait berjalannya budaya Islami di MTs Negeri Bangil. sebagaimana yang dinyatakan oleh bapak H. Najib Kusnanto, M.Si selaku kepala madrasah, beliau menjelaskan :

“Guru PAI harus bersinergi dengan seluruh civitas madrasah, tidak bisa sendirian guru PAI itu dan tanggung jawab madrasah dalam memperbaiki budaya moral itu ya tanggung jawab seluruhnya, Cuma memang mereka harus menjadi pioneer, mereka harus menjadi pelopor, dalam rangka mendorong, budaya-budaya kebaikan ini untuk terus menjadi semacam kebutuhan-kebutuhan siapa, ya kebutuhan kita bersama keluarga madrasah, kebutuhan bersama sebagai seorang akademisi, kebutuhan bersama kita selaku pendidik, mutlak itu semua harus diajak, bukan hanya guru PAI saja, kalau sudah hanya guru PAI saja akan pincang tidak mungkin disatu sisi guru PAI mengasih contoh yang baik, disisi yang lain guru yang lain kok tidak memberikan contoh bahkan yang buruk misalkan itu tidak ada disini semua harus bersinergi.”⁷²

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran pihak sekolah dalam mengembangkan budaya Islami sangatlah penting sedangkan guru PAI sebagai pionir dalam pengembangan budaya Islami. guru PAI dengan pihak sekolah saling bekerja sama dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil. dengan banyaknya budaya Islami di MTs Negeri Bangil, maka perlu adanya pembagian koordinator setiap kegiatan. Pembagian koordinator sebagai penanggung jawab setiap kegiatan budaya Islami bukanlah dilakukan oleh guru PAI akan tetapi dilakukan secara diskusi, adapun

⁷² Wawancara dengan kepala madrasah tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 23 bulan Mei 2016 hari Senin pukul 10.00 di ruang kepala madrasah

penanggungjawab setiap kegiatan , seperti yang dinyatakan oleh bapak

Amin Tolibin, S.Pd.I, M.Pd.I, beliau menjelaskan :

“Penanggung jawab untuk jumat pagi : pak khusnul, Penanggung jawab mushofahnya ibu kasriati, Penanggung jawab SKU itu guru qiroati, Sholat zuhur berjamaah : pak khusnul, Penanggung jawab khotmil quran : ibu diah”⁷³

Ketika kegiatan budaya Islami mengalami kendala maka guru PAI selalu berkoordinasi dengan pihak sekolah, agar kendala tersebut dapat diatasi, ini membuktikan bahwa guru PAI selalu mengharapkan peran pihak sekolah untuk membantu kegiatan budaya Islami tetap berjalan.

Begitupula dalam hal evaluasi, evaluasi perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan budaya Islami di MTs Negeri Bangil berjalan. evaluasi dilakukan ketika rapat koordinasi ketika upacara bendera pada hari senin selesai.

Hal ini diperkuat ketika observasi pada hari senin 22 februari. Ketika peneliti langsung terlibat dalam rapat koordinasi dewan guru dengan kepala sekolah, dan dalam rapat tersebut membahas perkembangan budaya Islami yang ada di madrasah tersebut. Salah satu pembahasannya tentang sholat zuhur berjamaah yang di mana dalam kegiatan tersebut siswanya sering bermain ketika sholat. Dan dengan mendiskusikan solusi untuk mengatasi agar siswa tidak bermain ketika sholat zuhur berjamaah.

⁷³ Wawancara dengan guru PAI tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 16 bulan April 2016 hari Senin pukul 12.30 di ruang waka

Praktik kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil, yaitu memberikan contoh teladan, membiasakan hal yang baik atau pembiasaan, adanya disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan reward, memberikan punishment serta bekerja sama dengan civitas madrasah yang dimana bekerja sama merupakan salah satu ciri dari kepemimpinan demokratis sehingga peneliti menyimpulkan bahwa model kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil adalah kepemimpinan demokratis

3. Model Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Negeri Bangil

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Kepemimpinan demokratis menempatkan manusia atau personilnya sebagai faktor utama dan terpenting. Hubungan antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin atau bawahannya diwujudkan dalam bentuk human relationship atas dasar prinsip saling harga-menghargai dan hormat-menghormati.

Dalam melaksanakan tugasnya, pemimpin demokratis mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari

bawahannya, juga kritik-kritik yang membangun dari anggota diterimanya sebagai umpan balik atau dijadikan bahan pertimbangan kesanggupan dan kemampuan kelompoknya. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, terarah yang berusaha memanfaatkan setiap personil untuk kemajuan dan perkembangan organisasi pendidikan.

Beberapa ciri dari kepemimpinan demokratis adalah sebagai berikut:

- h) Dalam proses menggerakkan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah mahluk yang termulia di dunia.

Guru PAI sebagai pionir dalam pembiasaan budaya Islami di MTs Negeri Bangil, merangkul dan mengayomi muridnya agar selalu melaksanakan kegiatan tersebut. begitu juga hubungan guru PAI dengan guru-guru yang lain. Tidak memerintah akan tetapi mengajak dengan lemah lembut serta teladan yang baik kepada guru-guru yang lain agar saling membantu mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil.

- i) Selalu berusaha menselaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan organisasi.

Dengan adanya pembiasaan budaya Islami di MTs Negeri Bangil seperti Jumat pagi, pada jumat pagi ini terdiri dari kegiatan pembacaan sholawat kepada Nabi, pembacaan Asmaul husna, pembacaan istigosah dan doa, kultum yang disampaikan oleh para siswa serta sholat duha berjamaah, maka terbentuklah karakter-karakter siswa

yang islami. Dengan terbentuknya jiwa yang islami pada diri siswa merupakan tujuan diadakannya budaya Islami. Ini seperti yang dijelaskan oleh bapak Amin Tolibin, S.Pd.I, M.Pd.I dalam interviewnya tujuan diadakannya budaya Islami, beliau menjelaskan bahwa:

Siswa selalu diajak untuk berperilaku secara islami, Adanya pembiasaan/habitualisasi atau tumbuhnya budaya nilai, Terbentuknya karakter siswa yang lebih baik.....⁷⁴

Dari wawancara di atas, adanya budaya Islami bukanlah hanya untuk guru PAI dan untuk madrasah akan tetapi ini semata-mata untuk kebaikan para siswanya. akhlak dan moral yang baik akan membawa para siswa dalam kehidupan yang baik pula.

Dalam hal ini diperkuat ketika observasi pada hari Selasa, tanggal 23 Februari 2016, ketika peneliti berjumpa dengan siswa, siswa mengucapkan salam serta memperlihatkan sopan santunnya kepada peneliti, dan juga ketika bel istirahat kedua menandakan waktu sholat zuhur berjamaah akan dimulai, seluruh siswa berbondong-bondong ke mushollah untuk menunaikan ibadah sholat zuhur. Kadang terlihat para siswa ada yang berlari ke mushollah dengan wajah ceria, ada yang berjalan santai sambil ngobrol dengan temannya dengan tetapi memperlihatkan wajah yang tidak capek dan ceria. padahal pada jam akhir, biasanya para siswa kecapaian dan lesu melakukan aktivitas,

⁷⁴ Wawancara dengan guru PAI tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 16 bulan April 2016 hari Senin pukul 10.00 di Guru

akan tetapi para siswa MTs Negeri Bangil tidak memperlihatkan situasi tersebut. malah memperlihatkan wajah yang ceria dan segar.

- j) Senang menerima saran, pendapat dan bahkan dari kritik bawahannya.

Tanpa adanya saran dan kritik, pengembangan budaya Islami di MTs Negeri Bangil akan mengalami kesulitan. Tidak selamanya pelaksanaan pembiasaan budaya Islami selalu berjalan dengan lancar. Akan tetapi paasti mengalami kesulitan dan hambatan atau bahkan kegiatan tersebut tidak berjalan. Maka dari itu dengan adanya saran dan kritikan yang membangun, pembiasaan budaya Islami di MTs Negeri Bangil bisa berjalan dengan baik dan bahkan mengalami peningkatan.

Dalam hal ini diperkuat ketika peneliti melakukan observasi pada hari senin, tanggal 22 Februari 2016. Peneliti ikut berpartisipasi dalam rapat koordinasi dengan seluruh guru serta kepala Madrasah MTs negeri Bangil yang bertempat di ruang guru. Pada rapat ini mengevaluasi hasil kerja para guru serta kepala Madrasah memberi nasehat-nasehat atau motivasi kepada seluruh guru untuk tetap semangat dalam menjalankan tugasnya dengan baik dan maksimal sebagai guru serta yang tidak lupa, kepala madrasah juga mengevaluasi perkembangan pembiasaan budaya Islami, dari kegiatan sholat zuhur berjamaah, agar ditingkatkan dan para siswa diawasi dan didampingi agar siswa tidak bermain ketika sholat zuhur berjamaah.

- k) Mentolerir bawahan yang membuat kesalahan dan berikan pendidikan kepada bawahan agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari bawahan.

Ketika siswa tidak melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami, guru PAI selalu memberikan sangsi kepada siswanya. Dengan adanya sangsi siswa semakin termotivasi untuk melaksanakan kegiatan tersebut. akan tetapi sangsi yang diberikan kepada siswanya tidak berupa sangsi fisik melainkan sangsi yang edukasi seperti yang dijelaskan oleh Bapak Drs. Khusnul Khotib, M.Pd.I selaku guru PAI mata Pelajaran Al-Quran Hadits, tentang sangsi bagi siswa yang tidak melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami, beliau menjelaskan bahwa:

Satu diantaranya misalkan tidak memakai kopyah pada jumat pagi, kita langsung kasih posisi tempat yang lain, tidak boleh kumpul dengan yang berkopyah kemudian saya panggil saya suruh dia bersikan mushollah, kemudian saya suru buat surat pernyataan untuk tidak mengulanginya lagi, ya itu aja. Alhamdulillah karakter buildingnya, kita cuman memantau saja⁷⁵

Senada dengan apa yang dijelaskan oleh siswa yang bernama Wingki hariyanto kelas 8I, dia menjelaskan bahwa :

Ketika kami melanggar kami disuruh untuk membaca surat tertentu misalnya surat yasin, bahkan kami disuru untuk menghafalkannya.⁷⁶

- l) Lebih menitik beratkan kerjasama dalam mencapai tujuan.

⁷⁵ Wawancara dengan guru PAI tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 16 bulan April 2016 hari Senin pukul 10.00 di Guru

⁷⁶ Wawancara dengan siswa tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 16 bulan April 2016 hari Senin pukul 13.00 di Kelas

Guru PAI dalam melaksanakan pembiasaan budaya Islami, tidak bekerja sendiri, akan tetapi selalu melibatkan guru-guru yang lain, guru PAI selalu mengkoordinasikan kegiatan tersebut dengan guru-guru yang lain terutama dengan coordinator kegiatan. Guru PAI dengan dewan guru memantau terlaksananya kegiatan, baik dengan terjun langsung ke lapangan maupun memonitoring dengan buku SKU. Hal ini dijelaskan oleh bapak Drs. Khusnul Khotib, M.Pd.I, beliau menjelaskan bahwa :

Terima kasih, saya melihat guru agama semuanya itu saling sharing, saling kompak, dan itu menunjukkan tauladan kepada siswa dan kalau ada keagamaan pasti dipegang oleh guru agama.⁷⁷

Dari wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI tidak bekerja sendiri akan tetapi bekerja sama dengan guru-guru yang lain dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil.

m) Selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya.

Guru PAI dengan dewan guru berusaha agar para siswanya memiliki karakter yang lebih baik serta berjiwa islami. Untuk menanamkan karakter tersebut, maka guru PAI dengan dewan guru serta kepala madrasah menciptakan sebuah terobosan yang baik yaitu pembiasaan budaya Islami. Tujuan diadakan kegiatan tersebut yang

⁷⁷ Wawancara dengan guru PAI tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil pada tanggal 16 bulan April 2016 hari Senin pukul 10.00 di Guru

pasti menjadikan para siswanya menjadi karakter yang baik dan berjiwa Islami.

- n) Berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

Menjadi pribadi yang baik, memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, merupakan salah satu hal yang penting bagi seorang guru PAI. Baik itu ketika proses belajar mengajar maupun ketika mengembangkan budaya Islami. guru PAI harus bisa lebih mengembangkan jiwa kepemimpinannya agar siswa lebih dengan senang hati melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami. dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami di MTs Negeri Bangil, guru PAI harus mengerti apa yang akan dilakukan dan harus mampu mengarahkan anak didiknya. Kegiatan Jumat Pagi misalnya yang dimana kegiatan ini terdiri dari kegiatan pembacaan sholawat, asmaul husna, istigosah dan doa, kultum dan sholat dhuha berjamaah. kegiatan ini bukanlah kegiatan yang mudah yang terdiri dari berbagai macam kegiatan akan tetapi guru PAI harus bisa membimbing dan mengarahkan siswanya agar mampu melaksanakannya dan juga guru PAI harus menguasai kegiatan tersebut bila perlu harus menghafal semuanya. Terbukti rangkaian kegiatan tersebut. guru PAI menghafalkannya serta bukan hanya guru PAI saja yang menghafalkannya juga para siswanya pun mampu menghafal teks dari sholawat, asmaul husna dan lain-lain

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah kita lihat pada bab-bab sebelumnya, telah ditemukan data yang penulis harapkan, baik dari hasil observasi, interview maupun dokumentasi, pada uraian ini akan penulis sajikan uraian bahasan sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Pada pembahasan ini penulisakan mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada dan kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian. Dan dalam sub bab ini akan disajikan analisa dari data yang telah diperoleh, kemudian diinterpretasikan secara terperinci

A. Budaya Islami di MTs Negeri Bangil.

1. Jumat Pagi

a. Sholawatan

Bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu ibadah yang sangat agung. Ia termasuk dalam amalan-amalan ringan yang sangat besar pahala dan keutamaannya. Seorang muslim yang setia dan mencintai Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan baik dan benar akan senantiasa memperbanyak sholawat dan salam kepada beliau sesuai dengan bacaan yang diajarkan dan dicontohkan oleh beliau.

Salah satu keutamaan bagi orang yang bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh an-Nasai

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله من صلى عليَّ صلاةً واحدةً ، صلى الله عليه عشرَ صلواتٍ، وحُطَّتْ عنه عشرُ خطيئاتٍ ، وُزِفَتْ له عشرُ درَجَاتٍ» رواه النسائي وأحمد وغيرهما وهو حديث صحيح

Artinya :

Dari Anas bin malik radhiallahu ‘anhu, beliau berkata bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang mengucapkan shalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat baginya sepuluh kali, dan digugurkan sepuluh kesalahan (dosa)nya, serta ditinggikan baginya sepuluh derajat/tingkatan (di surga kelak)”SHAHIH. Hadits Riwayat An-Nasa’i.

Dengan melihat begitu pentingnya serta keutamaannya yang memang besar bersholawat kepada Nabi, sehingga MTs Negeri Bangil mengawali kegiatan Jumat Pagi dengan bersholawat kepada Nabi, dengan mengharap berkah dan syafaat beliau kelak di akhirat kelak. Siswapun khusyuk membacakan sholawat, tidak ada yang bermain.

b. Membaca Asmaul Husna

Asmaul Husna berarti nama-nama Allah yang baik, mulia dan agung serta indah sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Nama-nama Allah yang agung dan mulia itu merupakan suatu kesatuan yang menyatu dalam ke-Maha Besaran dan Ke-Maha Hebatan Allah, sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta beserta segala isinya.

Penjelas Asmaul Husna yang diketahui selama ini ada 99 nama. Namun sesungguhnya, para ulama berbeda pendapat mengenai

jumlahnya. Ada yang berpendapat 100, 132, 200, 1000 bahkan 4000 penjelasan asmaul husna atau bahkan mungkin lebih. Namun yang lebih penting dari semua itu bukanlah jumlahnya yang banyak, melainkan Dzat-Nya, Dzat Allah yang harus dikenali sebagai Sang Maha Pencipta, Maha Penguasa dan Maha Pemilik dari alam semesta ini serta seluruh isinya.

Sebagai hamba-Nya wajib meyakini bahwa Allah adalah Tuhan seluruh makhluk yang tidak ada Tuhan selain Dia. Kepada-Nyalah kita mendekatkan diri dengan segenap cinta, berharap, takut dan bertobat.

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

“Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. Al-A’raf : 180)

Pembacaan Asmaul Husna ini bukan hanya dibacakan ketika kegiatan Jumat Pagi melainkan setiap pagi ketika kegiatan Quranisasi dimulai. Dengan terus-menerus siswa-siswi MTs Negeri Bangil membaca Asmaul Husna sehingga mereka sampai menghafal nadzom asmaul husna tersebut.

c. Istighosahan dan doa

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya

dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu madzhab atau tarikat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT. Dalam banyak kesempatan, untuk menghindari kesan eksklusif maka sering digunakan istilah doa bersama.

Pembacaan istighosah serta doa di MTs Bangil merupakan salah satu rangkaian kegiatan pada Jumat Pagi. Kegiatan ini tidak pernah ditinggalkan oleh warga MTs Negeri Bangil mengingat manfaat serta keutamaannya begitu besar seperti yang dipaparkan diatas. Para siswa antusias mengikuti apa yang dibacakan serta khuyuk mengikutinya. Tidak ada siswa yang bermain ketika pembacaan istighosah. Sebelum acara dimulai guru PAI selalu menghimbau kepada murid-muridnya agar ketika acara dimulai khuyuk membacanya.

d. Ceramah

Ceramah dalam kamus bahasa Indonesia adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk, sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Dengan melihat kepada pengertian diatas, ceramah dapat diartikan sebagai bentuk dari dakwah yaitu dakwah bil-kalam yang berarti

menyampaikan ajaran-ajaran, nasehat, mengajak seseorang dengan melalui lisan.

Pelaksanaan ceramah di MTs Negeri Bangil dilakukan oleh perwakilan dari siswa. Setiap selesai pembacaan istighosah dan doa maka guru PAI memanggil siswanya yang akan ceramah agama di depan teman-temannya. Jauh-jauh hari siswanya memang sudah dilatih untuk tampil didepan teman-temannya. Sehingga perasaan malu dan takut sudah sedikit diminimalisir.

e. Sholat Dhuha Berjamaah

Shalat Dhuha merupakan shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebab beliau berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan Shalat Dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah SAW. kepada satu orang berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut.

Mengerjakan Shalat Dhuha dan menekuninya adalah merupakan salah satu perbuatan agung, mulia, dan utama. Oleh karena itulah, shalat Dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW). Beberapa keutamaan dalam shalat Dhuha adalah sebagai berikut :

- 1) Shalat Dhuha memiliki nilai seperti nilai amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh dan orang-orang yang melaksanakannya akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak jumlah persendian itu. Rasulullah SAW. Bersabdah :

“pada setiap tubuh manusia diciptakan 360 persendian dan seharusnya orang bersangkuta (pemilik sendi) bersedekah untuk setiap sandinya.lalu para sahabat bertanya : ‘ya Rasulullah SAW., siapa yang sanggup melaksanakannya ?’ Rasulullah SAW. Menjawab : Membersihkan kotoran di masjid atau menyingkirkan sesuatu (yang mencelakakan orang) dari jalan raya. Apabila ia tdk mampu, shalat dua raka’at dapat menggantikanya.” (HR. Ahmad dan Abu Daud)

- 2) Shalat Dhuha seseorang diawal hari menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut diakhir hari.

2. Quranisasi

Tadarrus Al-Quran atau biasa dikenal oleh siswa-siswi MTs Negeri Bangil yaitu quranisasi merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

Quranisasi disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Quran juga menumbuhkan sikap positif diatas, sebab itu melalui quranisasi siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur hingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dann juga dapat membentengi diri dari budaya negative. Pelaksanaan quraniasi di Mts Negeri Bangil yaitu sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran. Gurunya pun khusus yang memang mereka merupakan ahli dalam al-quran

3. Mushofaha/salaman

Lafadz mushofahah menurut lughoh di ambil dari kata shofhah mengikuti wazan mufaa'alah, artinya mengulurkan telapak tangan ke telapak tangan orang lain. Sedangkan menurut istilah, sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Hathob al-Maliki, adalah meletakkan telapak tangan pada telapak tangan orang lain selama seukuran mengucap salam dan menanyakan tujuan. Shofhah juga bisa diartikan 'afwu (memaafkan). Jadi mushofahah bisa juga di artikan Saling memaafkan, karena dari jabat tangan atau bersalaman ini, ada kesan saling memaafkan.

Mula-mula salaman atau jabat tangan ini sering dilakukan oleh penduduk Yaman yang kemudian direspon bagus oleh Rasulullah Saw, sebagaimana hadits shohih riwayat Abi Daud,

Anas bin Malik ra berkata, “Ketika penduduk Yaman datang, Rasulullah Saw bersabda, “Sungguh telah mendatangimu orang-orang Yaman, merekalah yang pertama kali datang dengan berjabat tangan”

Mushofahah atau bersalaman antara sesama muslim, selain sebagai pelaksanaan sunnah, juga ada fadlilah yang besar, dapat mengikis permusuhan, mempererat rasa kasih sayang dan memperkokoh tali silatur rahim diantara sesama muslim. Bahkan mushofahah dapat menghapus dosa. Banyak hadits yang menerangkan fadlilah mushofahah, diantaranya adalah sebagai berikut,

Dari Barro' ra berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu bersalaman, kecuali dosa keduanya diampuni sebelum saling berpisah” (HR. Abu Dawud, Ahmad dan Turmudzi)

Dari Hudzaifah bin Yaman ra. Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya seorang mu’min jika bertemu dengan mu’min lain terus mengucapkan salam dan bersalaman, maka gugurlah kesalahan-kesalahannya seperti gugurnya dedaunan dari pohon”. (HR. Thobroni dalam kitab Ausath)

Kegiatan mushofaha dilaksanakan ketika siswa memasuki gerbang sekolah, guru sudah menunggu mereka dan menyambut mereka dengan senyuman kasih sayang, sehingga para siswa senang dan membalas senyuman guru-gurunya. Kegiatan mushofaha dilaksakan setiap hari mulai senin sampai hari sabtu.

4. Sholat zhuhur berjamaah

Shalat memiliki kedudukan yang sangat agung diantara ibadah-ibadah yang lain. Bahkan ia adalah kedudukan teragung dalam Islam, tidak ada ibadah papun yang dapat menyamainya. Sholat adalah tiang agama yang mana tidak akan tegak kecuali dengannya. Sesungguhnya shalat adalah kewajiban yang pertama dalam Islam setelah dua kalimat syahadat.

Menunaikan shalat berjamaah akan menumbuhkan persatuan, rasa cinta dan persaudaraan diantara kamu muslimin serta menjadikan mereka sekelompok orang yang kompak. Ia juga akan menumbuhkan sikap saling mengasihi dan menyayangi serta melunakkan hati, demikian juga mendidik mereka untuk disiplin dan seksama serta selalu menjaga waktu.⁷⁸

5. Khotmil Quran

Allah menurunkan Al-Quran kealam dunia ini dengan maksud dan tujuan yang mulia, sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan

⁷⁸ Prof.Dr. Shalih bin Ghanin, *Kajian Lengkap Shalat Jamaah*, (Jakarta: Darul Haq, tahun 2010) hal. 25

manusia. Petunjuk Al-Qur'an mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut kepada setiap pribadi muslim dituntut mempelajari, mengamalkan ajaran Al-Quran secara konsekuen dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa keutamaan bagi yang mengkhотamkan al-Quran

- a. Merupakan amalan yang paling dicintai Allah

Dari Ibnu Abbas ra, beliau mengatakan ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "Al-hal wal murtahal." Orang ini bertanya lagi, "Apa itu al-hal wal murtahal, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu yang membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal." (HR. Tirmidzi)

- b. Orang yang mengikuti khataman Al-Qur'an, seperti mengikuti pembagian ghanimah

Dari Abu Qilabah, Rasulullah saw. mengatakan, "Barangsiapa yang menyaksikan (mengikuti) bacaan Al-Qur'an ketika dibuka (dimulai), maka seakan-akan ia mengikuti kemenangan (futu) fi sabilillah. Dan barangsiapa yang mengikuti pengkhataman Al-Qur'an maka seakan-akan ia mengikuti pembagian ghanimah." (HR. Addarimi)

B. Praktek Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Islami

- a. Memberikan teladan yang baik

Agama sangatlah menekankan adanya keteladanan yang baik dari para pendidik, utamana guru PAI. Mereka dituntut tidak hanya berbicara namun juga harus melakukan. Dalam kaitan mengenai hal memberikan contoh (teladan) ini. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaf ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S Ash- Shaf ayat 3)

Al-Qur'an menandakan dengan tegas pentingnya contoh atau teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk usaha kepribadian seseorang. Ia menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah SAW. Dan menjadikan contoh yang paling utama. Sesungguhnya seorang guru adalah contoh baik bagi anak-anak didiknya. Namun, ia kadang-kadang juga menjadi sarana yang jelek dan merusak jika ia menyesatkan anak-anak didiknya dan menggiring mereka ke lembah duka dan kesengsaraan.

Dalam mengembangkan budaya Islami, memberikan contoh teladan yang baik merupakan salah satu strategi yang baik, agar para siswa meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Guru PAI tentunya tidak bekerja sendiri dalam hal ini, akan tetapi bekerja sama dengan semua pihak sekolah, baik itu dengan dewan guru, kepada Madrasah serta staf madrasah untuk berusaha memberikan teladan yang baik.

Memberikan teladan yang baik kepada siswa bukanlah hanya sebagai menunjukkan diri guru PAI bahwa selalu melakukan kegiatan tersebut melainkan pagar para siswa mengikuti apa yang dilakukan oleh guru PAI tersebut bukan hanya guru PAI saja akan tetapi semua civitas madrasah harus memberikan teladan yang baik. Salah satu contoh teladan

yang diberikan oleh guru PAI adalah mengajak sholat-anak-anak dan mengucapkan salam ketika berpapasan dengan siswa, baik itu guru yang terlebih dahulu mengucapkan salam, ataupun siswa yang lebih dulu.

b. Membiasakan hal-hal yang baik

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa sholat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk sholat berjamaah.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sholat misalnya, hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW. Memerintahkan kepada orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan sholat ketika berumur tujuh tahun, sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan Tirmidzi yang artinya :

“suruhlah olehmu anak-anak itu sholat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika meninggalkan sholat”

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang

panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. penanaman yang baik, sebagaimana sabra Rasulullah di atas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

Beberapa pembiasaan yang baik di MTs Negeri Bangil yang biasa disebutkan sebagai pembiasaan budaya Islami yaitu pembiasaan sholat zhuhur berjamaah, sebelum masuk kelas para siswa bersalaman dengan para guru, sebelum memulai pembelajaran diawali dengan membaca doa, sebelum jam pertama di mulai terlebih dahulu para siswa harus membaca al-quran serta adanya kegiatan jumat pagi yang meliputi kegiatan pembacaan sholawat, pembacaan asmaul husna, istighosah dan doa, kultum serta sholat zhuhur berjamaah. pembiasaan tersebut membuat karakter para siswa menjadi karakter berjiwa Islami.

c. Menegakkan disiplin

Disiplin merupakan sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, menanamkan kerjasama, dan merupakan kebutuhan untuk berorganisasi, serta hormat terhadap orang lain. Disiplin adalah proses melatih dan mengajari anak bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan tata cara yang ada. Karenanya bila anak memperlihatkan tingkah laku sesuai dengan tata cara, peraturan yang ada yang dituntut oleh lingkungannya secara sadar dengan sendirinya, maka usaha

mendisiplinkan anak dapat dikatakan berhasil. Disiplin yang dimaksud dalam hal ini adalah disiplin dalam mengembangkan budaya Islami.

Menurut Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negrara, bahwa inti disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang tunduk pata keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan terhadap keputusan, perintah atau peraturan yang diberlakukan bagi suatu system tempat orang yang bersangkutan terleibat tidak akan berjalan tanpa disertai disiplin pribadi. Disiplin pribadi berkaitan dengan sifat yang langsung melekat pada diri seseorang.⁷⁹

Manfaat kedisiplinan adalah membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya terutama dalam kegiatan pembiasaan budaya Islami, serta para siswa juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian para siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

Seorang yang disiplin ketika melakukan suatu pelanggaran walaupun kecil akan merasa bersalah terutama karena ia merasa telah mengkhianati dirinya sendiri. Perilaku khianat akan menjerumuskannya pada runtuhnya harga diri karena ia tak lagi dipercaya. Sedangkan kepercayaan merupakan modal utama bagi seseorang yang memiliki akal

⁷⁹ Menteri Pandayajgunaan Aparatur Negara, *Peningkatan Pengawasan Melekat dalam Rangka Pendayagunaan Aparatur Negara*, Kumpulan Makalah (Jakarta : Tim Pelaksana Peraturan Pengawasan Melekat Tingkat Pusat, 1983), hal 17

sehat dan martabat yang benar untuk dapat hidup dengan tenang (sakinah), dan terhormat.

Salah satu disiplin yang diterapkan adalah disiplin sholat dhuhur tepat pada waktunya, ketika waktu sholat sudah pada waktunya, maka para siswa langsung mengumandangkan adzan, siswa yang lainnya menuju ke mushollah untuk menunaikan sholat.

d. Memberikan motivasi dan dorongan

Motivasi adalah sebuah alasan atau dorongan seseorang untuk bertindak. Orang yang tidak mau bertindak sering kali disebut tidak memiliki motivasi. Alasan atau dorongan itu bisa datang dari luar maupun dari dalam diri. Sebenarnya pada dasarnya semua motivasi itu datang dari dalam diri, faktor luar hanyalah pemicu munculnya motivasi tersebut. Motivasi dari luar adalah motivasi yang pemicunya datang dari luar diri kita. Sementara motivasi dari dalam ialah motivasinya muncul dari inisiatif diri kita.

Menurut Clifford T. Morgan:

*“Motivation is a general term it refers to states within the organism to behaviour and to the goals to words which behaviour is directed in other words motivation has three aspect: 1) Motivating state within the organism; 2) Behaviour arosed and directed by this state and; 3) The goal to words which the behaviour is directerd”.*⁸⁰

“Motivasi adalah istilah umum yang menunjukkan kepada keadaan (kondisi) yang menggerakkan kepada tujuan atau tingkah laku akhir.

Dengan kata lain motivasi mempunyai tiga aspek yaitu: 1) Keadaan yang

⁸⁰ Clifford T. Morgan, Introduction to Psychology, (New York: The Mc Graw Hill Book Company, 1961), hlm. 187

mendorong; 2) Tingkah laku yang didorong; 3) Kondisi yang memuaskan atau meringankan keadaan yang mendorong”

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, orang melakukan suatu kegiatan didorong oleh motivasi. Sehubungan dengan ini, Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Belajar dan Mengajar”, menyingkap tiga fungsi motivasi, yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti shalat
- 2) Sebagai pengaruh, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat dan lambatnya suatu pekerjaan.⁸¹

Motivasi dalam mengembangkan budaya Islami sangat berperan penting, agar siswa dengan senang hati tanpa beban melaksanakannya. Salah satu motivasi yang dilakukan yaitu setiap kali ada kegiatan keagamaan guru PAI selalum menyampaikan motivasi dan saran agar para siswa semangat dan khusyuk setiap melaksanakan kegiatan budaya Islami salah satunya kegiatan jumat pagi.

- e. Memberikan hadiah (reward)

⁸¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Alegesindo, 2002), cet. 3, hlm. 175

Reward adalah situasi atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang dikerjakan.⁸² Dalam bahasa Arab padanan kata reward adalah targhib. Targhib adalah suatu motivasi untuk mencapai tujuan keberhasilan mencapai tujuan yang memuaskan motivasinya dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang.⁸³ Al-Nahlawi mendefinisikan targhib sebagai janji yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, kenikmatan, namun penundaan itu bersifat pasti baik dan murni, serta dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).⁸⁴

Reward merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa meng-asosiasi-kan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, reward juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.⁸⁵ Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Abu Dawud yang bunyinya :

⁸² C.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, cet. Ke-1, (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 436

⁸³ Muhammad Usman Najati, *Psikologi Dalam Al-Quran*, Terj. M. Zaka Al-Farisi, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hlm. 265

⁸⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, cet. Ke-1, (Jakarta: Gema Insane Press, 1995), hlm. 295

⁸⁵ Muhammad Kosim, Antara Reward dan Punishment, Rubrik Artikel, Padang Ekspres, Senin, 09 Juni 2008. Hal. 1

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصِفُ عَبْدَ اللَّهِ وَ عُبَيْدَ اللَّهِ وَ كَثِيرًا مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ فَلَهُ كَذَا وَ كَذَا قَالَ فَيَسْتَنْقِضُونَ إِلَيْهِ فَيَقْعُونَ عَلَى ظَهْرِهِ وَ صَدْرِهِ فَيَقْبَلُهُمْ وَ يَلْزِمُهُمْ (رواه احمد)

“Pada suatu ketika Nabi membariskan Abdullah, Ubaidillah, dan anak-anak paman beliau, Al-Abbas. Kemudian, beliau berkata : “ *Barang siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu.*” Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau. Kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau menciumi dan memberi penghargaan.” (HR. Ahmad)

Salah satu reward yang dilakukan bagi siswa yang menghafalkan surat pilihan adalah dengan mengumumkan ketika kegiatan Jumat Pagi bahwa salah satu dari temannya telah menghafalkan surat pilihan tersebut dan mendoakan temannya agar tetap diberikan kekuatan untuk semakin menghafalkan surat-surat pilihan yang lain. Dengan begitu teman-temannya semakin termotivasi dengan hal tersebut. sehingga dari bulan ke bula yang menghafalkan surat pilihan semakin bertambah.

f. Menghukum (punishment)

Punishment diartikan sebagai hukuman atau sanksi. punishment biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut. Jika reward merupakan bentuk reinforcement yang positif; maka punishment sebagai bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu

yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.⁸⁶

Seorang guru atau orang tua diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak keras. Ini dilakukan ketika beberapa cara seperti menasehati, menegur, tidak mempan juga. Hukuman ini terutama menyangkut kewajiban shalat bagi anak-anak yang usianya telah mencapai sepuluh tahun.⁸⁷

Nabi SAW bersabda :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)

“Dari Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Rasulullah SAW bersabda : *“perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.”* (HR. Abu Dawud)⁸⁸

Dalam nasehat Rasulullah itulah terkandung cara mendidik anak yang dilandasi dengan kasih sayang, dan menomor duakan hukuman. Bukankah beliau terlebih dahulu menyuruh membiasakan anak mengerjakan shalat mulai usia tujuh tahun? Kalau tiga tahun setelah itu, ternyata belum juga shalat, sangat wajar jika diberikan hukuman.

⁸⁶ Muhammad Kosim, Ibid. Hal. 1

⁸⁷ Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Teladan Nabi Muhammad*, Jakarta ; Hikmah, 2005, Hal. 114

⁸⁸ Sunan Turmudi, Juz II, Hadis ke-183 Hal. 416

Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya diantara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali.

Hukuman bukan pula tindakan yang pertama kali terbayang oleh seorang pendidik, dan tidak pula cara yang didahulukan. Nasehatlah yang paling didahulukan begitu juga ajaran untuk berbuat baik, dan tabah terus menerus semoga jiwa orang itu berubah sehingga dapat menerima nasehat tersebut.

Salah satu hukuman atau punishment yang diberikan ketika para siswa melanggar atau tidak melaksanakan kegiatan budaya Islami adalah hukuman yang bersifat edukasi yaitu mereka disuruh membaca surat pilihan di antaranya surat al-Waqiah, surat al-Mulk bahkan harus dihafalkan, yang kedua, mereka disuruh untuk menghafalkan mufrodad minimal 20 dalam satu waktu.

g. Kerjasama dengan civitas madrasah

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya.

Pihak-pihak yang bekerja sama masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, keduanya berusaha menutupi kekurangan masing-masing dengan kelebihan yang dimiliki oleh pihak lain atau pihak yang bermitra. Dengan demikian, diharapkan hasil yang dicapai dari kerja sama usaha harus lebih baik atau lebih besar dibandingkan jika dikelola sendiri tanpa kerja sama dengan pihak lain. Jika hasil yang diperoleh dari kerja sama tidak lebih baik bila seandainya tanpa kerjasama, berarti kerja sama tersebut gagal.

H. Kusnadi (2003) mengatakan bahwa berdasarkan penelitian kerja sama mempunyai beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kerja sama mendorong persaingan di dalam pencapaian tujuan dan peningkatan produktivitas.
- 2) Kerja sama mendorong berbagai upaya individu agar dapat bekerja lebih produktif, efektif, dan efisien.
- 3) Kerja sama mendorong terciptanya sinergi sehingga biaya operasionalisasi akan menjadi semakin rendah yang menyebabkan kemampuan bersaing meningkat.

Guru PAI tidak bisa bekerja sendiri. Guru PAI harus bersinergi dengan seluruh civitas madrasah, tidak bisa sendirian guru PAI itu dan tanggung jawab madrasah dalam memperbaiki budaya moral itu merupakan tanggung jawab seluruhnya, akan tetapi guru PAI menjadi pioneer, mereka harus menjadi pelopor, dalam rangka mendorong, budaya-budaya.

C. Model Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Negeri Bangil

Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu.⁸⁹ Dengan kepemimpinan yang baik maka suatu tujuan yang ingin dicapai lebih mudah terealisasi. Dalam hal yaitu kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami.

Menurut Robbins dan Coulter, gaya kepemimpinan demokratis mendeskripsikan pemimpin yang cenderung mengikutsertakan karyawan dalam pengambilan keputusan, mendelegasikan kekuasaan, mendorong partisipasi karyawan dalam menentukan bagaimana metode kerja dan tujuan yang ingin dicapai, dan memandang umpan balik sebagai suatu kesempatan untuk melatih karyawan.

Dalam melaksanakan tugasnya, pemimpin demokratis mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari bawahannya, juga kritik-kritik yang membangun dari anggota diterimanya sebagai umpan balik atau dijadikan bahan pertimbangan kesanggupan dan kemampuan kelompoknya. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, terarah yang berusaha memanfaatkan setiap personil untuk kemajuan dan perkembangan organisasi pendidikan.

⁸⁹ Indrafachru, Soekarto, dkk.. *Pengantar kepemimpinan pendidikan*. (Surabaya: Usana offset printing, 1983), hal 23

Beberapa ciri dari kepemimpinan demokratis adalah sebagai berikut:

- o) Dalam proses menggerakkan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah mahluk yang termulia di dunia.

Penggerak atau lebih dikenal dengan *actuating* adalah menggerakkan orang (bawahan) agar supaya mau bekerja dengan sendirinya atau dengan penuh kesadaran untuk secara bersama-sama mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam penggerakan ini memerlukan kepemimpinan atau *leadership* yaitu kemampuan mempengaruhi orang lain agar supaya mau bekerja dengan tulus hati, sehingga pekerjaan berjalan dengan lancar dan tujuan dapat tercapai. Menggerakkan bawahan yang dimaksud disini adalah menggerakkan siswa agar mau mengikuti kegiatan pembiasaan budaya Islami.

Dalam rangka *actuating*, siswa harus mendapat penjelasan sebaik-baiknya tentang rencana yang akan dikerjakan, sehingga mereka mengerti betul apa yang menjadi tugasnya dan pada akhirnya akan bertanggung jawab. Siswa dan guru yang melakukan kegiatan tersebut, tetapi tidak mengetahui untuk apa kegiatannya itu akan bekerja dengan ragu-ragu sehingga tidak bertanggung jawab. Di samping itu *actuating* bukan dengan jalan paksaan tetapi dengan ajakan (*persuasi*) dan dorongan (*motivasi*). Menggerakkan siswa harus pula ditujukan kepada hal-hal yang pragmatis atau hal-hal yang berguna bagi kepentingan usaha dan kepentingan bersama. Oleh karena itu perlu adanya penjelasan yang dapat dimengerti mengapa karyawan harus bekerja dengan kapasitas penuh (*full capacity*),

yaitu menggunakan seluruh waktu kerja dengan sebaik-baiknya, mengingat setiap waktu jam kerja yang terbuang berarti pembuangan keuntungan yang diharapkan. Penggunaan waktu, daya kerja, dan materi harus betul-betul pragmatis ditinjau dari sudut kepentingan bersama organisasi, bukan ditinjau dari kepentingan pribadi.

Adapun tahap-tahap penggerakan sebagai berikut :

- 1) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik. Tindakan ini juga disebut motivating.
- 2) Pemberian bimbingan melalui contoh-contoh tindakan atau teladan. Tindakan ini juga disebut koding yang meliputi beberapa tindakan, seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi antara pimpinan dan staf, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok dan memperbaiki sikap, pengetahuan maupun ketrampilan staf.
- 3) Pengarahan (directing atau commanding) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Segala saran-saran atau instruksi kepada staf dalam pelaksanaan tugas harus diberikan dengan jelas agar terlaksana dengan baik terarah kepada tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam menggerakkan bawahan guru PAI menggunakan tahap-tahap penggerakan seperti yang tertulis diatas, sehingga para siswa dengan senang hati melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami. terbukti

dengan kerjasama dengan civitas madrasah sampai saat ini budaya Islami terus berjalan dengan lancar dan mengalami peningkatan

- p) Selalu berusaha menselaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan organisasi.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mengutamakan kepentingan kelompok atau organisasi bukan kepentingan pribadi. Dengan begitu tujuan yang akan dicapai lebih mudah. Akan tetapi ketika seorang pemimpin lebih mengutamakan tujuan pribadi maka antara pemimpin dan bawahan akan terjadi perselisihan atau biasa dikenal dengan konflik. Ketika muncul sebuah konflik dalam suatu organisasi, maka tujuan yang akan dicapai tidak akan terpenuhi. Maka dari itu seorang pemimpin sangat perlu mementingkan kepentingan organisasinya.

Begitu juga di sebuah madrasah. madrasah bisa disebut organisasi karena memiliki struktur yang lengkap, dari kepala madrasah, guru dan lain-lain. Visi MTs Negeri Bangil adalah Terwujudnya siswa yang unggul, kreatif, mandiri, berjiwa islami, dan berwawasan lingkungan. Maka guru PAI harus menselaraskan tujuan pribadinya dengan visi madrasah tersebut. salah satunya berjiwa Islami. ketika siswa telah memiliki jiwa yang Islami, maka moral mereka telah terbentengi sehingga ketika mereka di lingkungan masyarakat atau ketika bergaul dengan teman-temannya, dia tidak terpengaruh.

- q) Senang menerima saran, pendapat dan bahkan dari kritik bawahannya.

Kritik dan saran kerap muncul bersamaan dalam sebuah karya atau wacana yang diutarakan. Meski keduanya sering di pandang sebagai si negatif dan positif, tetapi keduanya sebenarnya memiliki pengaruh besar yang berfungsi untuk membangun. Banyak yang dengan senang hati menerima saran dibandingkan kritik. Padahal, kritik bisa menjadi masukan yang lebih membangun daripada saran.

Kritik adalah mengungkapkan bagian-bagian dari suatu hal yang dirasa atau dianggap kurang bagus, kurang menarik, dan kurang mendekati benar. Sedangkan kritik adalah memberikan masukan akan hal yang sudah di anggap baik dan benar, tetapi masih perlu di lakukan perbaikan dengan mengubah sedikit lagi hal tersebut sehingga mendekati kesempurnaan.

Seorang pemimpin yang memahami benar nilai-nilai kepemimpinan, kritik dan saran dari bawahan merupakan keniscayaan. Kalau perlu ia tidak menunggu dikritik, tetapi proaktif meminta dikritik. Baik buruknya kepemimpinan seseorang yang langsung merasakan adalah bawahan. Tolok ukur adalah bawahan, jika bawahan mengatakan baik berarti baik dan sebaliknya juga demikian. Untuk menjadi pemimpin yang baik seorang pemimpin harus selalu melakukan koreksi diri. Dan, koreksi yang akurat dan obyektif hanya bisa dilakukan oleh bawahan. Pemimpin

yang baik pasti menginginkan bawahan menilai secara jujur, tidak cenderung membaik-baikkan karena takut misalnya.⁹⁰

- r) Mentolerir bawahan yang membuat kesalahan dan berikan pendidikan kepada bawahan agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari bawahan.

Hukuman (punishment) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Adapun prinsip-prinsip pemberian punishment

- 1) Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman. Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar.
- 2) Hukuman distandarkan pada perilaku. Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap

⁹⁰ Soejitno Irmim, Abdul Rochim, *Pemimpin yang Betul-betu Terhormat*, (Malang : Bayumedia Publishing, 2004), hal. 180-181

perilaku anak, bukan 'pelaku' nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.

- 3) Menghukum tanpa emosi. Kesalahan yang paling sering dilakukan orangtua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya kesadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tak efektif.
- 4) Hukuman sudah disepakati. Sama seperti metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan didialogkan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman. Adalah suatu pantangan memberikan hukuman kepada anak, dalam keadaan anak tidak menyangka ia akan menerima hukuman, dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak, memiliki arti yang sangat besar bagi si anak. Selain kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya.

- 5) Tahapan pemberian hukuman. Dalam memberikan hukuman tentu harus melalui beberapa tahapan, mulai dari yang teringan hingga akhirnya jadi yang terberat.⁹¹

Pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar dalam kegiatan budaya Islami adalah sebuah keharusan, dengan adanya hukuman siswa termotivasi melaksanakan kegiatan tersebut. hukuman yang diberikanpun bukanlah hukuman yang bersifat fisik akan tetapi hukuman yang bersifat edukasi, yang di mana ketika mereka melaksanakannya menguntungkan mereka. Salah satu hukuman bagi yang melanggar adalah membaca surat-surat tertentu seperti surat al-Waqiah, surat al-Mulk, bahkan ketika pelanggaran termasuk kategori berat mereka harus menghafal surat tersebut. di samping itu juga ada hukuman tambahan yaitu mereka disuruh menghafalkan 20 kosakata bahasa arab atau bahasa inggris.

- s) Lebih menitik beratkan kerjasama dalam mencapai tujuan.

Pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama akan mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan scara sendiri-sendiri. Begitu juga dalam sejarah, prestasi atau keberhasilan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui kerjasama. Seorang psikolog industri, Peter Honey (dalam petertson,2010) mengatakan ada beberapa alasan mengapa bekerja dalam tim sangat penting baik dalam organisasi ataupun kelompok yaitu individu dapat belajar dengan cepat dari pada sebagai individu sendiri.

⁹¹ Subchi Al-Fikri, Hal. 7-8

Dalam pelaksanaan budaya islami di MTs Negeri Bangil, guru PAI harus selalu berkoordinasi dengan dewan guru dan kepala Madrasah, guru PAI tidak bisa bekerja sendiri, melainkan membutuhkan bantuan dari guru-guru yang lain, sehingga dengan kerjasama, pelaksanaan budaya Islami dapat berjalan dengan lancar dan semakin berkembang.

- t) Selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya.

Salah satu tujuan dari budaya Islami adalah supaya anak-anak itu berakhlakul karimah seperti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sehingga jelas bahwa guru PAI dan civitas madrasah menginginkan akhlak para siswanya seperti akhlaknya Rasulullah yang walaupun tidak secara menyeluruh.

Dengan adanya pembiasaan budaya Islami di MTs Negeri Bangil, guru PAI dan civitas madrasah mengharapkan pembiasaan tersebut bukan hanya dilakukan di dalam madrasah saja melainkan diluar madrasah. salah satu cara yang dilakukan oleh madrasah agar pembiasaan budaya Islami di luar madrasah tetap dilaksanakan adalah dengan membuat SKU atau syarat kecakapan ubudiyah yang dimana isinya adalah kegiatan sholat wajib dan sholat sunnah yang dimana harus diisi oleh orangtua siswa.

- u) Berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

Pengembangan diri merupakan suatu upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karir. Pengembangan diri dapat

diartikan sebagai bentuk perwujudan dari aktualisasi diri, yaitu proses untuk mewujudkan diri menjadi yang terbaik sejalan dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Setiap individu mempunyai kekuatan yang bersumber pada dirinya, namun banyak orang yang merasa tidak mempunyai kemampuan apa-apa. Merasa dirinya tidak berguna dan tidak mampu mencapai aktualisasi diri. Setiap manusia harus mempunyai 3 kemampuan dasar dalam pengembangan diri, antara lain 1) mau berubah, 2) harus berubah, 3) dapat berubah. Oleh karena itu pengembangan diri memerlukan kesadaran dan motivasi untuk berubah. Berkaitan dengan pengembangan diri, kita perlu melakukan pengenalan diri sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan lengkap tentang kelebihan, kekurangan, kebutuhan dan keunikan diri sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan tentang kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil maka alhit dari pembahasan ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Budaya Islami yang telah berjalan di MTs Negeri Bangil adalah 1) Jumat Pagi yang di mana dalam kegiatan jumat pagi ini terdiri dari beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut adalah pembacaan sholawat, pembacaan asmaul husna, pembacaan istighosah dan doa, penyampaian kultum yang disampaikan oleh perwakilan dari siswa-siswi MTs Negeri Bangil, serta yang terakhir sholat dhuha secara berjamaah, 2) Quranisasi, 3) Mushofaha/salaman, 4) sholat zhuhur berjamaah dan 5) Khotmil Quran. Kegiatan pembiasaan budaya Islami di MTs Negeri Bangil berjalan dengan baik dan terus berkembang.
2. Praktik kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil yaitu memberikan contoh teladan, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberi motivasi dan dorongan, memberi hadiah (reward), memberi hukuman (punishment) dan kerja sama dengan civitas madrasah
3. Model kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil adalah kepemimpinan demokratis. Kepemimpinan demokratis adalah mendeskripsikan pemimpin yang cenderung

mengikutsertakan karyawan dalam pengambilan keputusan, mendelegasikan kekuasaan, mendorong partisipasi karyawan dalam menentukan bagaimana metode kerja dan tujuan yang ingin dicapai, dan memandang umpan balik sebagai suatu kesempatan untuk melatih karyawan. ciri-ciri kepemimpinan demokratis diantaranya : dalam proses menggerakkan bawahan selalu bekritik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia, selalu berusaha menselaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan organisasi, senang menerima saran, pendapat dan bahkan dari kritik bawahannya, mentolelir bawahan yang membuat kesalahan dan berikan pendidikan kepada bawahan agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif bawahan, lebih menitik beratkan kerjasama dalam mencapai tujuan, selalu berusaha untuk emnjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya, dan berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

B. Saran

Untuk meningkatkan pengembangan kualitas budaya Islami di MTs Negeri Bangil maka peneliti menyarankan sebagai berikut

1. Diharapkan dengan kepemimpinannya guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil. budaya Islaminya semakin berkembang dan dengan adanya budaya Islami semoga akhlak para siswanya semakin lebih baik

2. Diharapkan juga untuk terus menjalin komunikasi yang baik antar kepala sekolah, dewan guru, dan khususnya guru pendidikan Agama Islam di Ts Negeri Bangil untuk sama-sama saling mendukung dan membantu pengembangan budaya Islami agar lebih efektif dan semakin berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

- Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, 1988, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kusnandar, 2010, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyanto dan Asep Jihad, 2013, *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- E. Mulyasa, 2008, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permenag RI Nomor 16 Tahun 2010
- Muhaimin, 2011, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Imam Mu'in Sa'aduddin, 2006, *Meneladani Akhlak Nabi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tikno Lensufiie, 2011 *Kepemimpinan untuk Profesional dan Mahasiswa*, Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Abdul Wahab dan Umiarso, 2011, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Rruz Media.
- J.P. Kotter & J.L Heskett, 1992, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Jakarta : Terjemahan oleh Benyamin Molan, Prenhlmlindo.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Soekarto Indrafchrudi, 1994, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtu Murid dan Masyarakat*, Malang: IKIP Malang.

Asri Budiningsih, 2004, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta.

Aan Komariah, Cepi Triatna, 2010, *Visionary Kepemimpinan Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta : Bumi Aksara.

Ismail Raji al-Faruqi, 1982, *Islamic of Knowledge : General Principles and Workplan*, Washington DC: International Institute of Islamic thought.

Al-Qur'an, Surat al-Baqarah

Marno Nurullah , *Bahan Ajar Mata Kuliah; Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*

Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press.

Talizuhu Ndara, 2005. *Teori Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmad Tafsir, 2004, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Hicman dan Silva dalam Purwanto , 1984, *Budaya Perusahaan*, Yogyakarta: Putaka Pelajar.

Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, 2002, Bandung: Sinar Baru Alegesindo.

Muhammad Usman Najati, *Psikologi Dalam Al-Quran*, 2005, Terj. M.

Zaka Al-Farisi, Bandung : Pustaka Setia.

Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah Dan Masyarakat*, 1995, Terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insane Press.

Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petujuk Al-Qur'an dan Teladan Nabi Muhammad*, 2005, Jakarta ; Hikmah.

Soejitno Irmim, Abdul Rochim, *Pemimpin yang Betul-betu Terhormat*, 2004, Malang : Bayumedia Publishing.

Sunan Turmudi, Juz II, Hadis ke-183



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Gajayana 50 Malang Telp.(0341) 551354 Fax.(0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Yamin
 NIM/Jurusan : 12110236
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Walid, M.A
 Judul Skripsi : *Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Negeri Bangil*

No.	Tanggal	Konsultasi	Tanda Tangan pembimbing
1	13 April 2016	Revisi Proposal	
2	20 April 2016	Konsultasi Bab I-III	
3	4 Mei 2016	Revisi Bab I-III	
4	18 Mei 2016	Konsultasi Bab IV-VI	
5	25 Mei 2016	Revisi Bab IV-VI	
6	1 Juni 2016	Konsultasi Bab I-VI	
7	2 Juni 2016	ACC Keseluruhan	

Malang, 2 Juni 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822200212 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BANGIL

Jalan. Bader Nomor 1 Kalirejo Telp. (0343) 741737

BANGIL 67153

SURAT KETERANGAN

Nomor : Mts. 15.9.1 / PP.00.5 / ~~1328~~ / 2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : **NAJIB KUSNANTO, S.Ag., M.Si.**
N I P : 19690728 200003 1 002
Pangkat / Gol. Ruang : Pembina (IV/a)
J a b a t a n : Kepala MTs Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

N a m a : **MUHAMMAD YAMIN**
N I M : 12110236
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Th. Akademik : Genap – 2015/2016

Yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan penelitian di MTs Negeri Bangil untuk penyelesaian Skripsi dengan judul "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama alam Mengembangkan Budaya Islami di MTsN Bangil" yang dilaksanakan pada tanggal 18 April – 23 Mei 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangil, 15 Juni 2016

Kepala Madrasah



NAJIB KUSNANTO, S.Ag., M.Si.
 NIP. 19790205 200501 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/728/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

31 Maret 2016

Kepada
Yth. Kepala MTs Negeri Bangil Pasuruan
di
Bangil

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Yamin
NIM : 12110236
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : **Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Negeri Bangil**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



am Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

HASIL WAWANCARA

Nara sumber : Bapak H. Najib Kusnanto, M.Si

Jabatan : Kepala Madrasah

Tanggal Wawancara : 23 Mei 2016

Tempat Wawancara : Ruang Kepala Madrasah

No	Pertanyaan	
1	Apa tujuan diadakannya budaya Islami di MTs Negeri Bangil ini ?	Budaya islami itu kan dalam bahasa kita itu kan habit itu ya atau kebiasaan diri. Tujuanny mutlak mas, untuk membentengi anak-anak dengan perilaku baik dan tidak kaget ketika diluar sana bertemu dengan lingkungan yang negative, ketika mereka ketemu dengan lingkungan yang negative mereka tidak terpengaruh, ketemu dengan lingkungan bubruk sekalipun mereka tidak akan terpengaruh. Jadi tujuannya itu untuk membentengi anak-anak sehingga anak-anak tidak terpengaruh bahkan oleh zaman bahkan oleh tantanganteknologi danseterusnyakalau mereka sudah punya kebiasaan yang baik mereka tidak akan terpengaruh.
2	Apa peranan kepala madrasah dalam mendukung pengembangan budaya Islami ?	Perannya besar karena kepala madrasah harus punya visi yang kuat, dengan penguatan visi terhadap komitmen atas dalam membentengi anak-anak dari runtuhnya moral itu dalam bahasa kepemimpinan itu ya penggerak, driving forcenya ya kepala madrasah, penggerak utamanya ya kepala madrasah, jadi kepala madrasah seperti saya ini harus sholat sunnah dhuha setiap hari sebagai teladan buat anak-anak didik saya, menunjukkan ke anak-anak, keseluruhan warga madrasah, datang paling awal, sebelum guru pulang, pulang paling akhir, itu budaya-budaya yang memberikan penguatan terhadap arti dari kita menguatkan.
3	Apa peran guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami	Banyak mas, guru PAI ini kan mereka desain, mereka harus praktik membuat

		semacam desain-desain pelajaran yang membuat anak itu tergerak secara self education , edukasi diri, ada namanya kesadaran diri, memunculkan kesadaran diri anak-anak, ni guru kalau sudah menjadi desainer yang bagus wah luar biasa sekali pasti menyenangkan dan pasti membuat anak tergiring terus berbudaya tanpa ada unsur paksaan tidak perlu dibengkok-bengkok begitu, tidak perlu dibentak-bentak apalagi apalagi dengan cara-cara kekerasan begitu.
4	Apa strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami ?	Strateginya harus bersinergi dengan seluruh civitas madrasah, tidak bisa sendirian guru PAI itu dan tanggung jawab madrasah dalam memperbaiki budaya moral itu ya tanggung jawab seluruhnya, Cuma memang mereka harus menjadi pioneer, mereka harus menjadi pelopor, dalam rangka mendorong, budaya-budaya kebaikan ini untuk terus menjadi semacam kebutuhan-kebutuhan siapa, ya kebutuhan kita bersama keluarga madrasah, kebutuhan bersama sebagai seorang akademisi, kebutuhan bersama kita selaku pendidik, mutlak itu semua harus diajak, bukan hanya guru PAI saja, kalau sudah hanya guru PAI saja akan pincang tidak mungkin disatu sisi guru PAI mengasih contoh yang baik, disisi yang lain guru yang lain kok tidak memberikan contoh bahkan yang buruk misalkan itu tidak ada disini semua harus bersinergi.
5	Kalau misalnya ada siswa yang melanggar	Pasti hukumannya adalah hukuman yang edukasi disini itu hukumannya : dia membaca surat pilihan diantaranya surat al-waqiah, surah al mulk dan seterusnya bahkan harus hafal, hafalan mufrodat bahasa arab minimal 20 dalam satu waktu itu, kalau tidak bahasa arab itu bahasa inggris saat itu. Hukuman disini tidak ada yang bersifat fisik tidak ada itu saja. Terima kasih

HASIL WAWANCARA

Nara sumber : Pak Khusnul Khotib

Mapel : Al-Quran Hadits dan SKI sekaligus Pembina Keagamaan

Tanggal Wawancara : 18 April 2016

Tempat Wawancara : Ruang Guru

No	Pertanyaan	
1	Panjenengan sudah berapa lama mengajar di MTs Negeri Bangil ini ?	Saya ngajar disini mulai tahun 1989,
2	Di madrasah ini pak, apa saja budaya islami ?	Budaya islami yang diterapkan di madrasah ini yang jelas yaitu tadi diantaranya Jumat pagi, jumat pagi ini mencakup pembacaan Sholawatan, asmaul husna, istigosah, doa, kultum dan sholat duha berjamaah, budaya islami selajnutnya, quranisasi, mushofaha atau salaman,
3	Untuk yang mushofaha atau salaman, adakah penanggung jawabnya ?	Penanggung jawab ada, setiap kegiatan pembiasaan budaya islami selalu ada koordinatornya
4	Dari sekian banyak budaya islami di madrasah ini, adakah perencanaan dalam me	Perencanaan, saya katakana tadi salah satu contoh untuk masalah keagamaan jumat pagi, itu sudah diberikan sepenuhnya kepada siswa, tinggal saya sebagai Pembina saja, itupun ada jadwal. Misalkan sekarang, nanti jumat pagi kelas 9G, siapa petugasnya ? pembawa acaranya ada, pemimpin istigosahnya ada, pemimpin asmaul husna ada, pemimpin doanya ada. Semua pelaksanaan kegiatan jumat pagi diserahkan kepada siswa. Sedangkan guru-guru hanya membimbing saja dan itu anak-anak sudah berhasil. Sekarang

		anak-anak sudah berani tampil, kelas 7 sudah tampil, kalau anak-anak tidak mau tampil dikenakan denda. Itu nanti masuk ke khasnya. Di kenakan denda agar anak-anak mau tampil, kalau tidak tampil seluruh kelas tersebut kena denda, ternyata anak-anak respon mau tampil. Niat saya agar anak-anak berani tampil.
5	Dalam hal perencanaan, adakah bapak mengalami kesulitan ?	Kalau kesulitan dalam perencanaan saya piker tidak ada, masalahnya apa? Masalahnya antar guru saling koordinasi, saling bantu, misalkan wali kelas 9G, ini saya koordiasi dengan wali kelas 9G bahwasanya saya butuh ketua kelasnya, ketua kelasnya saya panggil, kalau tidak, maka saya ngomong langsung dengan wali kelasnya. Kemudian di lapanganpun demikian, ada coordinator, saya koordinasi tolong dijalankan itu semuanya. Tidak sampai saya yang terjun langsung. Termasuk Pembina osis itumasuk dalam perencanaan untuk membantu saya.
6	Apakah budaya islami yang ada di madrasah ini sudah berjalan dengan lancar pak ?	Alhamdulillah sampai saat ini sudah berjalan dan itu sudah ada peningkatan sedikit demi sedikit,
7	Apa yang melatarbelakangi adanya budaya islami di madrasah ini ?	Yang melatar belakangi adanya budaya islami di madrasah ini agar anak-anak berkiprah bukan hanya disekolah dia berkiprah dimasyarakat bisa tampil mewarnai bahwa tsanawiyah ini loh seperti ini siswanya, harus unggul dari siswa yang lain, itu saja sudah tidak ada lagi
8	Sudahkah bapak mengorganisasikan potensi unsur sekolah	Sudah

9	Seperti apa bapak mengorganisasikannya	Begini kalau saya mensingkronisasi antara sekolah dengan budaya keagamaan paling gampang, kita ambil budaya di bangil itu sebenarnya budaya keagamaan paling menonjol itu apa. Salah satu contoh mohon maaf ya, disini kan banyak orang NU, orang nahdliyin, kita munculkan, apa itu ? tahlilan kita munculkan istigosah, yang lain kana da gag sejalan dengan itu, karena disini mayoritas itu maka kita tampilkan. Jangan sampai hal ini nih hilang di masyarakat. Sekolah ini nih bisa dibantu oleh orang-orang
10	Seperti yang bapak bilang tadi bahwa siswa itu harus bisa berkiprah di masyarakat. Selama ini apa wujudnya siswa itu	Terima kasih ketika anak-anak sudah mengikuti kegiatan keagamaan di sini ternyata anak-anak berani tampil di masyarakat, contoh misalkan anak yang muadzin di sini dia tampil di mushollahnya, dia mengikuti qiraat, dia bisa tampil di masyarakat, ada itu kelas 7H namanya reza, dia itu muadzinnya bagus, ternyata saya selidiki sering tampil di masyarakat sekaligus qiroatnya di undang kemana-mana. Ini salah satu contoh kecil yang muadzin saja. Sedangkan untuk membimbing yasin ada di kampungnya. Saya Tanya sama wali murid ya apa, Alhamdulillah pak, sekarang anak saya bisa memimpin yasin
11	Ketika ada even lomba atau kompetisi tentang keagamaan, apakah siswa pernah diikuti ?	Pernah, tsanawiyah ini ikut lomba pidato tingkat jawa timur di tambak beras jombang, Alhamdulillah ternyata tidak mengecewakan, urutannya 15 besar, ini diraih oleh neka sedangkan dia sekarang anak kelas 9B. saingannya anak pondok-pondok tok.. gag apa-apa yang penting berani tampil
12	Apakah seluruh warga sekolah antusias mengikuti budaya islami ?	Ya antusias, apa yang saya katakan tadi kalau di sini, karena mayoritas guru nahdliyin maka antusias, yang nahdliyin harus mengikuti budaya ini, kalau tidak dia akan dipinggirkan oleh temannya.

13	Apakah bapak sering memberikan bimbingan, atau motivasi agar siswa itu makin semangat menjalankan budaya islami ?	Ya sudah barang betul begitu, bahwa setiap guru, tidak saya saja, khususnya semua guru agama memberikan motivasi kepada anak-anak supaya meningkatkan budaya islami, mushofaha, baca al qurannya, nih khotmil quran, setiap minggu ini guru-guru khotam al-quran, itu dibagi beberapa juz, ada kelompok kelompok ini sekitar 60 orang. Doa khotmil quran di baca setiap hari senin sebelum rapat. Muridpun juga demikian, diwajibkan dan setiap jumat pagi doa khotmil quran. Jadi guru itu khotam al quran setiap minggu itu 2 kali karena ada dua kelompok
14	Siapa yang mencetuskan budaya islami yang ada di madrasah ini ?	Idenya itu bareng-bareng, diawali dengan istilahnya itu oleh pak pardi selalu mengkotamkan alquran seminggu sekali, dan beliau meminta kepada guru-guru gimana kalau kita seminggu sekali mengkhotamkan al quran dan guru-guru setuju dan diberikan tanggung jawab ke guru agama terutama bidang keagamaan.
15	Terkait bimbingan, motivasi, adakah kendala dalam melakukan bimbingan ?	Alhamdulillah tidak ada, sebab setiap guru koordinatornya sudah bagus. Antara guru dengan Pembina keagamaan saling koodinasi sehingga permasalahan mudah terselesaikan
16	Bagaimana cara menjaga atau mengontrol agar budaya islami yang ada di madrsah ini berjalan secara kontinyu, berjalan dengan baik ?	Ya itu harus dilaksanakan sesuai dengan jadwalnya, suatu contoh ketika zuhur sudah ada jadwal, anak-anak sudah langsung lari sholat berjamaah, tidak usah di komando, begitupula jumat pagi, begitupula mushofaha sesuai dengan jadwal masing-masing dan itu dibantu oleh guru kesiswaan.

17	Kalau misalnya tidak ada jadwal, apakah tetap berjalan kegiatan tersebut ?	Berjalan, tetap berjalan. Karena apa, karena sudah kebiasaan. Pemantapan rohani, pemantapan mental anak-anak dan guru sudah tertanam dalam hati, artinya keagamaan jalan.
18	Apa upaya yang bapak lakukan agar seluruh warga sekolah hadir dalam kegiatan tersebut ?	Upayanya hanya sekedar memberikan motivasi dan di koordinasikan dengan wali kelas. Kemudian wali kelas saya himbau, ya sudah kegiatan tersebut jalan.
19	Jika ada salah satu siswa yang tidak ikut kegiatan tersebut, apa sangsiyang diberikan ?	Satu diantaranya misalkan tidak memakai kopyah pada jumat pagi, kita langsung kasih posisi tempat yang lain, tidak boleh kumpul dengan yang berkopyah kemudian sya panggil saya suruh dia bersikan mushollah, kemudian sya suru buat surat pernyataan untuk tidak mengulangnya lagi, ya itu aja. Alhamdulillah karakter buildingnya, kita cuman memantau saja
20	Adakah	Jelas banyak, misalkan mushofaha, mushofaha kan pagi, kedatangan siswa mulai datang lebih tepat waktu, dan juga kadang materi ketika ceramah itu tentang mushofaha, sehingga anak-anak menyadari bahwa mushofaha itu penting. Baca al quran, anak-anak mulai rajin membaca al-quran di rumah, dengan guru tawadhunya semakin meningkat,
21	Apakah penting pak, buku SKU mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil ini ?	Dengan adanya buku SKU kegiatan keagamaan siswa terkontrol, kalau anak ini tidak melaksanakan sholat, itu bisaa dilihat di buku SKU

22	Apakah semua guru bekerjasama dalam menjalankan pembiasaan budaya Islami di Madrasah ini pak ?	Terima kasih, saya melihat guru agama semuanya itu saling sharing, saling kompak, dan itu menunjukkan tauladan kepada siswa dan kalau ada keagamaan pasti dipegang oleh guru agama.
23	Bagaimana strategi bapak dalam mengembangkan budaya Islami ?	Adalah yang pertama tentang pembeelajaran keagamaan, artinya begini berupa kegiatan keagamaan, diantaranya ada istigosah, dll yang kedua juga mendatangkan pakar-pakar ilmu pengetahuan, dan pakar-pakar keagamaan tentang masalah seminar narkoba misalnya didatangkan kapolres. Selain bu
	Apak penting	Yang jelas sebagai seorang guru yang mana memberikan contoh perilaku. Untuk berbasapun harus memberikan contoh yang baik, misalnya berbahasa santun, mengucapkan salam, kemudian memberikn contoh kepada sesame guru, agar dicontohi oleh siswa.jelas guru itu memberikan dampak positif, memberikan contoh siswanya.
	Contoh teladan yang seperti apa apa	Contoh teladan yang pertama tidak lain setiap hari itu pertama mengajak sholat dan yang kedua kalau sudah ketemu dengan siswa mengucapkan salam entah itu guru yang duluan, entah itu siswa yang duluan kemuadian yang ketiga yaitu ya itu memberikan 5S
	Apa tujuan diadakan budaya Islami di MTs Negeri Bangil ini	Tujuannya tidak ada yang lain adalah supaya anak-anak itu berakhlakul karimah seperti apa yang dicontohkan oleh Rasul

	Apakah penting adanya disiplin dalam mengembangkan budaya Islami di MTs ini ?	Jelas sangat penting, sebab apa ? disamping dia sekolah berbudaya islami dirumahnya juga bahkan dia akan mentradisikan sekaligus dimasyarakat.
	Contoh disiplin apa saja yang bapak dan guru-guru terapkan ?	Salah satu contoh melakukan sesuatu yang tepat waktunya. Masalah sholat dhuhur, ketika sholat masuk, maka anak-anak langsung mengumandangkan adzan, anak-anak langsung ke mushollah untuk menunaikan sholat
	Apakah bapak sering mengalami kendala dalam menerapkan disiplin ke siswa ?	Yang jelas tidak ada, sebab kita itu hubungannya itu untuk gar meningkatkan disiplin dan akhlalkul karimah kita kerjasama dengan wali murid, kalau disekolah kita yang pantau kalau dirumah lewat wali murid. Tidak ada kesulitan
		Setiap hari kita komunikasi khususnya kepada BK, jika ada yang bermasalah kita panggil dan kita nasehati dan kita bina
	Adakah reward bagi siswa yang berprestasi dalam pembiasaan budaya Islami	Reward yang dikasi kepada siswa untuk sekarang disampaikan didepan umum dan diberikan pujian serta didoakan
	Apa saja hukuman ketika siswa melanggar pembiasaan budaya Islami	Hukumannya 1. Kita suruh baca surat pendek 2. Menulis surat yasin,, arrahman, setelah itu dikasih ke wali kelasnya setelah itu baru dikasih ke keagamaan

HASIL WAWANCARA

Nara sumber : Bapak Amin Tholibin, M.Pd.I

Mapel : Fiqih

Tanggal Wawancara : 18 April 2016

Tempat Wawancara : Ruang Waka

No	Pertanyaan	
1	Bagaimana cara bapak dalam membuat perencanaan dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Negeri Bangil ini ?	Menyusun program kerja tentang pembiasaan budaya islami, Bekerja sama dengan stakeholder yang lain dalam menjalankan program, mensosialisasikan hasil program dengan dewan guru, melaksanakan program keagamaan kepada siswa, dewan guru diminta menjadi pionir dalam segala bidang
2	Pak, apa ada kendala dalam hal merencanakan pembiasaan budaya islami ?	Jelas ada kendalanya: 1. Sarana prasarana untuk kegiatan istigosah dan lain-lain masih belum memadai 2. Masih banyak dewan guru mata pelajaran non agama tidak dilibatkan 3. Banyak siswa yang masih bermain ketika kegiatan berjalan
3	Pak, apa yang melatarbelakangi adanya pembiasaan budaya islami di madrasah ini ?	Lingkungan bangil yang nota bene religious, ini merupakan factor pendukung, yang kedua kerjasama semua stakeholder
4	Apa tujuan adanya pembiasaan budaya Islami di MTs Negeri BAngil ini ?	Siswa selalu diajak untuk berperilaku secara islami, , Adanya pembiasaan /habitualisasi atau tumbuhnya budaya nilai, Terbentuknya karakter siswa yang lebih baik
5	Apakah guru PAI sering melakukan motivasi, bimbingan kepada siswa terkait mengembangkan budaya Isalmi	Guru menyampaikan saran setiap kali ada kegiatan keagamaan, Menjadwal setiap kegiatan keagamaan setiap kelas, Memberikan teguran bagi siswa yang tidak mematuhi aturan, contoh : tidak memakai kopiyah pada waktu acara istigosah, ramai pada waktu sholat,

		Merekap kegiatan ibadah siswa, ibadah yaumiyah dan dilaporkan kepada orang tua setiap semester
6	Untuk menjaga, mengendalikan, atau mengontrol agar pembiasaan budaya islami bisa berjalan dengan lancar ?	Guru menjadi teladan bagi siswanya, Adanya aturan yang mengikat, Adanya sangsi, ada aturan tapi tidak ada sangsi, maka itu tidak berjalan
7	Pak, apa saja sangsinya	Bagi yang melanggar berupa, Contoh tidak sesuai dengan aturan, ada yang membuat surat pernyataan pribadi dan diketahui oleh wali murid bahwa yang bersangkutan tidak akan mengulangi lagi.
8	Berdasarkan permenag nomor 16 tahun 2010, bahwa guru agama harus memiliki 5 kompetensi di antaranya kompetensi kepemimpinan, menurut njenengan, apakah guru PAI sudah memiliki kompetensi kepemimpinan ?	Masih belum, lemah dalam perencanaan
9	Di madrasah ini, ada gag pak, pelatihan atau workshop tentang leadership/kepemimpinan terutama untuk guru PAI ?	Masih belum ada, yang ada hanya pelatihan tentang pengembangan kurikulum
10	Bagaimana bentuk kepemimpinan guru PAI di madrasah ini ?	Untuk guru PAI lebih banyak demokratis
11	Adakah pengaruh kegiatan pembiasaan budaya islami terhdap perilaku siswa	Pengaruhnya besar, 1. Nilai religiusnya semakin tinggi 2. Dari nilai religious itu, timbullah keteladanan yang lain bagi temannya
12	Dari sekian banyak budaya islami, ada gag penanggung jawab	Penanggung jawab untuk jumat pagi : pak khusnul, Penanggung jawab mushofahnya ibu kasriati, Penanggung jawab SKU itu guru qiroati, Sholat zuhur berjamaah : pak khusnul, Penanggung jawab khotmil quran : ibu diah
13	Ada gag kontribusi madrasah untuk meningkatkan kompetensi guru	Ada, 1. Pengadaan diklat 2. Workshop 3. Raker (rapat kerja)
14	Njenengan mengajar di madrasah	Saya mulai mengajar di madrasah ini

	ini dari tahun berapa ?	dari tahun 2004, hampir 11 tahunan
15	Njenengan mengajar pertama maple apa ?	Maple bahasa arab..





KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BANGIL
Jl. Bader No. 01 Kalirejo Telp/Fax. (0343) 741737
BANGIL 67153

JADWAL MUSHAFahah (BERSALAMAN) GURU DAN KARYAWAN DENGAN SISWA

MTs NEGERI BANGIL

SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
1. Drs. H. Moh. Sulton, M. Ag (Koord)	1. Syifa', S. Pd (Koord)	1. Hariyono, S. Ag (Koord)	1. Amin Tolibin, S. Pdl, M. Pdl (Koord)	1. Drs. Nur Halis (Koord)	1. Drs. H. Khusnul Khotib (Koord)
2. H. Saud Afandi, S. Ag	2. Agung Laksono W, S. Psi	2. Moh. Syafi'i, S. Sos I	2. Drs. Sutrisno	2. Moh. Bashori, M. Pdl	2. M. Nur Kholiq, S. Pd
3. Abdul Hamid, S. Hi	3. Sabdo Darminto, S. Pd	3. Farkhan, S. Pdl	3. Burhanuddin, S. Pd	3. Ikhwanul Hakim, S. Pd	3. Yulian Ubaidillah, S. Pd
4. Moh. Arwani, S. Pd	4. Suwartono, S. Pd	4. Khoirul Anam, S. Si	4. Dra. Hj. Lilik Wahyuni	4. Toni Ja'far, S. Pd	4. Dra. Khusnul Khotimah
5. Dra. Rima Cahyani	5. Dra. Nur Hasanah Shaleh	5. Hj. Muhsinah Manan, M. Pdl	5. Hj. Tuhfatul Mardiyah, M. Pdl	5. Dra. Nurhayati	5. Anisah Rahmania Hayati, S. Psi
6. Kasriatin, S. Ag	6. Erma Suryani, S. Ag	6. Dra. Nunuk Puji Astutik	6. Siti Hajar, S. Pd	6. Dewi Istianah, S. Pd	6. Yuliati, S. Pd
7. Iflakhah, S. Pd	7. Siti Maryam, S. Pd	7. Masita Yektingrum, S. E	7. Lailiyati, S. Pd	7. Hj. Siti Muti'ah, S. E	7. Namiah, S. Pd
8. Susmidah, S. Pd	8. Anni Mufidah I, S. Ag	8. Ninis Istiqomah, S. Pd	8. Mustainah, S. E	8. Robiatul Adawiyah, S. Ag	8. Galuh Dwi Vidiawati, S. Pd
				9. Yulis Tiwowatiningsih, S. Pd	9. Nurul Amaliah, S. Pd

- Dimohon petugas piket Mushafahah untuk hadir tepat pukul 06.20 WIB, sebab Takhassus masuk pukul 06.30 WIB

Bangil, 14 Maret 2016
Kepala MTs Negeri Bangil



H. RAJIB MURNANTO, S. Ag, M. Si
NIP. 19790105 200501 1 005

JADWAL IMAM SHALAT DHUHUR

MTs NEGERI BANGIL

Tahun Pelajaran 2015/2016

HARI	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
SENIN	Drs. H. KHUSNUL KHOTIB, M.Pd.I	Hj. TUHFATUL MARDIYAH, M.Pd.I
SELASA	SYIFA, S.Pd	KASRIATIN, M.Pd.I
RABU	AMIN THOLIBIN, M.Pd.I	Hj. SITI MUTI'AH, S.E
KAMIS	MOKHAMMAD SYAFII, S.Sos.I	SITI HAJAR MAHSUNAH, M.Pd
SABTU	Drs. H. MOH. SUTHON, M.Pd.I	Hj. MUHSINAH MANAN, M.Pd.I
CADANGAN	Drs. HASAN BISRI	Dra. NUR HASANAH
	Drs. NUR HALIS	HIJRIATUN, S.Pd.I
	FARHAN, M.Pd.I	SUSMIDA, S.Pd

TTD.

KOORDINATOR KEAGAMAAN

Drs. H. KHUSNUL KHOTIB, M.Pd.I

JADWAL PENANDATANGANAN SKU
SISWI YANG HAID
MTs NEGERI BANGIL
TAHUN PELAJARAN 2015-2016

NO	SENIN (Dhuhur)	SELASA (Dhuhur)	RABU (Dhuhur)	KAMIS (Dhuhur)	JUM'AT (Dhuha)	SABTU (Dhuhur)
1.	Siti Hajar Mashunah, S. Pd	Galuh Dwi Vidiawati, S. Pd	Lailiyati, S. Pd	Ninis Istiqomah, S. Pd	Dra. Chusnul Khotimah	Deyi Istianah, S. Pd
2.	Anni Mufidah Isnaini, S. Ag	Dra. Nunuk Pujiastutik	Siti Maryam, S. Pd	Nurul Amalia, S. Pd	Susmida, S. Pd	Namia, S. Pd

Bangil, 07 Januari 2016
Koordinator Keagamaan,


Drs. KHUSNUL KHOTIB, M. Pd
NIP. 19620921 200604 1 006

DOKUMENTASI

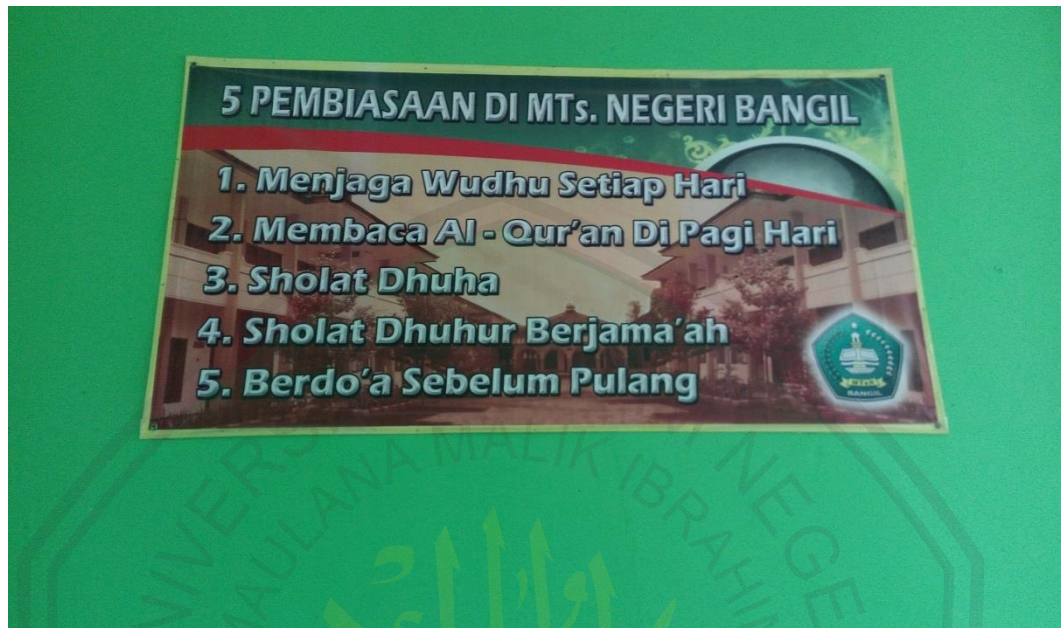


FOTO KETIKA SHOLAT DHUHA



FOTO KETIKA SHOLAT DHUHUR BERJAMAAH



FOTO KETIKA SISWA BERPIDATO



FOTO KETIKA WAWAANCARA DENGAN
BAPAK Drs. KHUSNUL KHOTIB, M.Pd.I



FOTO KETIKA WAWAANCARA DENGAN
BAPAK AMIN THOLIBIN, M.Pd.I



FOTO WAWANCARA DENGAN BAPAK H. NAJIB KUSNANTO, M.Si



FOTO WAWANCARA DENGAN SISWA

BIODATA MAHASISWA

Nama : Muhammad Yamin

NIM : 12110236

Tempat, Tanggal Lahir : Jereweh, 10 Februari 1993

FAK./JUR./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI

Tahun Masuk : 2012

Alamat Rumah : Desa Belo Kec. Jereweh, Kab. Sumbawa Barat.
NTB

No Tlp Rumah/ Hp : 081907054007

Malang, 2 Juni 2016

Mahasiswa,

Muhammad Yamin